

**MINIMNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP
TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI
LINGKUNGAN SATU STASI SANTO YOSEPH KURIK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana pendidikan

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

NATALIA TRI WULANDARI IKANUBUN

NIM:2002019

PROGRAM STUDI

**PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MINIMNYA PEMAHAMAN ORANGTUA TERHADAP
TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN
SATU STASI SANTO YOSEPH KURIK**

Oleh:

Natalia Tri Wulandari Ikanubun

NIM;2002019

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

NUPTK:8161747648130093

Merauke, 8 Agustus 2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MINIMNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SATU STASI SANTO YOSEPH KURIK

Oleh:

Natalia Tri Wulandari Ikanubun

NIM: 2002019

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi pada

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

Anggota : 1 Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.

: 2 Rosmayasinta Makasau, S.Pd., M.Hum.

: 3 Agustinus Kia Wolomasi, S.Ag., M.Pd.

Merauke, 8 Agustus 2024

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,



Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic. Lur.

PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Victoria Wagirah dan Bapak Yoseph Efraim Ikanubun yang dengan setia mendidik dan membesarkan penulis.
2. Kakak tercinta (Lucia Ekawati ikanubun dan Pascalis Dwi Atmoko Ikanubun), yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moril maupun materil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Umat lingkungan Satu Stasi santo Yoseph kurik yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, Ketua Dewan Stasi dan pengurus-pengurus dewan stasi yang telah memberikan informasi dan menjadi narasumber (informan) dalam penelitian ini.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.
5. Sekolah tercinta SD YPPK Santo Agustinus Bampu Pamali tempat penulis bekerja yang senantiasa memberikan dukungan dan Motivasi dalam proses penyusunan Skripsi

MOTTO

Non Scholae sed Vitae Discimus

“kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup”

Seneca

(Filsuf Romawi)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 08 Agustus 2024



Natalia Tri wulandari Ikanubun

2002019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:” **Minimnya pemahaman orang tua terhadap tanggungjawab pendidikan iman anak di Lingkungan satu stasi santo Yoseph Kurik**” Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini, tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. P. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santa Yakobus Merauke.
2. Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat.
4. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.

Akhirnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 08 Agustus 2024

Penulis



**Natalia Tri wulandari ikanubun
2002019**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul MINIMNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SATU STASI SANTO YOSEPH KURIK penelitian ini diinspirasi oleh keadaan umat lingkungan satu yang belum menyadari pentingnya tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama bagi iman anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar subjek dan objek yang diteliti. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi wawancara dan Studi Dokumen yang diperoleh dari 16 informan serta di dukung oleh dokumen pendukung seperti data umat.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orang tua belum sepenuhnya menjalankan apa yang terdapat dalam dokumen Gravissimum Educationis artikel 3 yang berbicara mengenai peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Hasilnya umat lingkungan Satu belum seluruhnya mengimplementasikan dokumen yang di sahkan oleh konsili Vatikan II. Ada beberapa masalah yang menjadi penghambat minimnya tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman bagi anak, yakni kesibukan orang tua dalam bekerja, sikap apatis dan juga lingkungan. Kondisi riil ini perlu disikapi dan ditanggapi secara bijak oleh pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya di tingkat Stasi santo Yoseph kurik

Kata Kunci: pemahaman orang tua, tanggung jawab, pendidikan iman anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Identifikasi Masalah.....	7
C Pembatasan Masalah.....	7
D Rumusan Masalah.....	8
E Tujuan Penulisan.....	8
F Manfaat penulisan.....	9
G Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A Orang tua.....	11
1 Definisi Keluarga.....	11
a. Unsur-unsur dalam Keluarga.....	13
2 Keluarga Menurut pandangan Kitab Suci.....	17
3 Keluarga Menurut Familiaris Consortio.....	20
4 Keluarga dalam pandangan Teologi.....	24
5 Rencana Allah bagi keluarga menurut pewahyuan.....	26

a Allah menciptakan manusia segambar dengan Allah.....	26
b Manusia di panggil untuk mewujudkan cinta kasih.....	27
c Keluarga Kristiani di hayati sebagai panggilan Allah.....	27
B. Tanggung jawab.....	29
1.bentuk tanggung jawab orang tua	29
2 Tanggung jawab orang tua dalam upaya memenuhi hak anak	32
a.mengasuh ,memilihara mendidik dan melindungi anak	33
b menumbuhkan anak sesuai dengan kemampuan ,bakat dan minatnya	34
c mencegah perkawinan pada usia anak.....	34
d memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai moral pada anak .	35
C Iman	36
1 Definisi Iman	36
2 Peran orang tua dalam pendidikan iman anak.....	39
3 Tujuan pendidikan iman anak dalam keluarga	40
4 Model-model keluarga sebagai pendidik iman.....	41
a keluarga sebagai pusat pembentukan	42
b keluarga sebagai bejana tanah liat.....	43
c Keluarga sebagai pencerita.....	45
d keluarga sebagai pelayan.....	47
5 Bentuk-bentuk pendidikan iman anak.....	48
a Doa keluarga.....	48
b Cerita Alkitab	49
c Sekami/bina iman anak	49
D Penelitian terdahulu.....	50
E Kerangka Pikir	52

BAB III METODE PENELITIAN	53
A Jenis Penelitian.....	53
B Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
1 Tempat Penelitian	53
2 Waktu Penelitian.....	54
C Subjek dan Objek Penelitian.....	54
1 Subjek Penelitian	54
2 Objek Penelitian.....	55
D Definisi Konseptual	55
E Sumber Data Primer	56
1 Sumber Data Primer.....	56
2 Sumber Data Sekunder	56
F Teknik Pengumpulan data	57
1 Observasi.....	57
2 Wawancara	57
3 Studi Dokumen	57
G Keabsahan Data	58
H Teknik Analisis Data	58
1 Reduksi data.....	59
2 Display Data (penyajian data).....	59
3 Penarikan kesimpulan.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A Gambaran Umum	60
1. Sejarah Stasi santo Yoseph kurik.....	60
2. Letak Geografis Stasi santo Yoseph kurik.....	61
3 Data Umat Lingkungan satu	62
B Hasil Penelitian	62
1. Hasil Observasi	62

2. Hasil Wawancara	65
C Pembahasan	91
1 Pemahaman orang tua terhadap pendidikan iman Anak	91
2. Faktor-faktor yang menghambat pemahaman orang tua dalam tanggung jawab pendidikan iman anak.....	92
3. Upaya-upaya yang sudah dilakukan stasi untuk meningkatkan pemahaman orang Tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak.....	99
BAB V Kesimpulan dan saran	101
A Kesimpulan.....	101
B Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	52
Tabel 3.1 Waktu penelitian	55
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian.....	63
Tabel 4.2 Data Umat Lingkungan satu	63
Tabel 4.3 Hasil Wawancara	90

DAFTAR SINGKATAN

GE: Gravissimum Educationis

GS: Gaudium Et Spes

FC: Familiaris Consortio

LF; Lumen Fidei

KHK: Kitab Hukum Kanonik

KGK; Katekismus Gereja Katolik

AC: Apostolicam Aqtuositatem

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah paling berharga, karunia dari Allah kepada suami dan istri. Anak adalah manusia seutuhnya yang di dalam dirinya terdapat hak-hak yang harus diperhatikan dan dipenuhi ,khususnya oleh orang tua. penting untuk menumbuhkan kesadaran,kepedulian,dan peran aktif orang tua dan lingkungan dalam usaha perlindungan terhadap hak tersebut. (Cahyono, 2015). Usaha orang tua dalam melindungi anak dengan cara pemenuhan hak anak .

Hak anak hanya dapat tercapai jika orang tua tidak lalai dalam menerapkan pola asuh untuk membesarkan seorang anak. Pola asuh anak menjadi dasar utama dari pertumbuhan dan perlindungan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Hal ini menjadi penting agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif,inovatif, dan hidup sejahtera sehingga memiliki masa depan yang berkualitas.

Gravissimum Educationis (GE) Artikel 3 menegaskan bahwa “yang bertanggung jawab atas pendidikan anak adalah orang Tua; “ Karena orang tua telah menyalurkan kepada Anak,terkait Kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. oleh karena itu orang tua, harus diakui sebagai guru utama bagi anak-anak mereka.

Dokumen GE artikel 3, sangat jelas menempatkan posisi orang tua dalam hubungannya dengan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik utama bertanggung jawab atas diri anak. Orang tua menjadi peletak dasar nilai-nilai kebaikan dan nilai iman dalam diri anak yang secara langsung akan diinternalisasi oleh anak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Hal senada juga dikatakan Yunardi (2021:114) bahwa “di dalam keluarga, orang tua mempunyai peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam mendidik anak-anaknya, agar memiliki pertumbuhan spritualitas yang baik, sehingga setiap anggota keluarga dapat mengimplementasikan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.” Lebih lanjut Yunardi menegaskan bahwa orang tua harus menyadari perannya yang amat penting yakni sebagai pendidik utama yang memberikan pendidikan primer kepada anak, dan peran ini tidak dapat digantikan oleh orang lain, orang tua harus membantu anak agar dapat menghidupi dan mengembangkan Spritualitas yang berada di dalam dirinya. Sebab kehidupan iman kristen bersumber dari Spritualitas diri, pengenalan kita Akan Tuhan akan nampak jelas ketika spritualitas Kristen telah kita hidupi di dalam keluarga.

Dalam mendidik anak, orang tua harus sungguh menyadari bahwa Anak-anak tidak hanya buah hati, penerus keturunan tapi juga harapan dan penerus Gereja. Orang tua harus memiliki totalitas cinta untuk mendidik dan memperhatikan anak agar tumbuh dan berkembang di dalam iman. Selain itu anak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, di dalam masa perkembangan mereka. Labobar dalam Wenas & Darmawan, 2017 menegaskan “Sebuah keluarga

Kristen dipersatukan dalam persekutuan dengan Tuhan dan bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak tentang Tuhan dan membantu mereka mengembangkan iman mereka kepada-Nya.”

Labobar juga menambahkan bahwa keluarga adalah sekolah utama bagi anak untuk menerima pendidikan iman oleh karena itu hendaknya keluarga-keluarga kristen menjadi wadah pembentukan karakter anak, serta diharapkan dapat memberikan perhatian secara total dalam proses pertumbuhan iman anak.

Dalam proses mendampingi, membina dan mendidik anak tidak hanya membutuhkan kesabaran dan cinta tapi juga di perlukan pengetahuan dan skill atau kemampuan. Hal ini penting agar dalam mendidik anak memahami karakteristik anak jika tidak, akan menimbulkan ajaran yang keliru yang mengakibatkan kesesatan iman bagi anak. Dalam mendidik anak tidak boleh dianggap mudah, karena perkembangan otak anak secara pesat terjadi pada Usia 0 - 6 Tahun, anak akan merekam melalui indera yang mereka miliki apa saja yang di lakukan oleh orang tua.

Oleh karena itu, pada usia 0 – 6 tahun seharusnya anak diberikan pendidikan iman yang benar karena pendidikan iman itu akan mereka ingat dan hidupi hingga mereka tumbuh. Untuk itu, orang tua dalam mendidik anak diperlukan perhatian yang ekstra kesabaran serta ketekunan agar anak bisa memahami dan mempraktekan hidup imannya. Sebagaimana ditegaskan KHK No. 1136 bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan hak utama untuk sekuat

tenaga mengusahakan pendidikan anak mereka, baik fisik, sosial, dan kultural maupun moral religius.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Agama seharusnya mendapat tempat selayaknya dalam keluarga untuk diajarkan kepada anak-anak. Tafonao(2018:123) menekankan pendidikan Agama atau pendidikan iman merupakan sesuatu yang bermartabat sehingga layak mendapat tempat yang sentral didalam setiap keluarga, sehingga kristianisasi dapat mengakar dengan kuat dan menjadi fondasi di dalam keluarga. Orang Tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan , terutama dalam bidang iman dan moral. Janji untuk mendidik anak-anak di dalam iman telah di ucapkan ketika menerima Sakramen Pernikahan dan merupakan salah satu dari tujuan pernikahan Katolik yakni (Bonum Educationis) pendidikan Anak.

Dalam menanggapi dan mewujudkan tujuan pernikahan nampaknya terdapat berbagai respon dari para orang tua. Sebagian orang tua telah mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan kepada Anak. Orang tua cenderung mencari cara untuk memenuhi Lifestyle akibatnya para orang tua melupakan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan iman Anak. Para ibu sibuk dengan kegiatan Arisan dan para bapak terlalu fokus dengan bekerja sehingga anak ditelantarkan dan merasa tidak di sayang oleh orangtuanya. Pendidikan kepada anak bukan hanya tugas seorang ayah maupun seorang ibu saja melainkan tugas dan tanggung jawab keduanya perempuan dan laki-laki harus bekerjasama dalam melaksanakan tugas yang telah Allah berikan kepada mereka yakni merawat,membesarkan,dan mendidik anak.

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklinya *FC Art 14* menegaskan bahwa” bila suami-istri menjadi orang tua, mereka menerima dari Allah kurnia tanggung jawab yang baru. Cinta kasih mereka sebagai orang tua dipanggil untuk menjadi bagi anak-anak tanda yang memperhatikan cinta kasih Allah sendiri,” asal mula Setiap keluarga di surga dan di dunia.” Paus Yohanes mengarisbawahi tanggung jawab orang tua dalam menghadirkan cintakasih di tengah keluarga, orang tua yang adalah wakil Allah di dunia, oleh sebab itu hendaknya para orangtua menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga sehingga anak dapat merasakan kehadiran Allah yang hadir menyapa mereka, akhirnya anak dapat tumbuh dewasa dengan berlandaskan iman yang Absolut akan Allah.

Pengabaian akan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak jika terus menerus diabaikan dan tidak mendapat respon serta perhatian yang serius akan berdampak pada pertumbuhan iman anak menjadi lemah. Partisipasi anak dalam hidup menggereja semakin berkurang. Padahal harapan gereja bahwa Orang tua diberikan tugas mulia oleh Allah yakni untuk mengupayakan pendidikan bagi Anak dalam setiap dimensi kehidupan, ketika dewasa anak dapat bersikap bijak dalam menjalin relasi antara sesama manusia maupun dengan Allah.

Banyak orang tua yang sungguh menyadari akan tugas mereka ini yakni sebagai pendidik utama sehingga mereka memberi perhatian khusus terhadap proses pendidikan iman anak. Bentuk-bentuk pendidikan iman anak yang bisa dilakukan dalam keluarga seperti mendampingi mereka dalam membaca kitab Suci serta mengajak anak untuk beribadah ke Gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mendidik anak, orang tua sering mengalami kesulitan, lantaran tuntutan orang tua

berbeda dengan keinginan anak, kesibukan orang tua baik karena faktor ekonomi ataupun kegiatan lain yang menyita banyak waktu orang tua untuk berada diluar rumah. Kebersamaan serta komunikasi yang aktif dan mesra antara orang tua dan anak sudah tidak berjalan semestinya. Hal tersebut membuat anak harus berusaha belajar mandiri. Anak kehilangan hak dan kesempatan untuk belajar dari orang tua. Terkadang muncul sikap memberontak dalam diri anak. Hal tersebut sangat fatal bagi anak jika dibiarkan begitu saja dampaknya anak dibiarkan sendiri di rumah dan mengatur hidupnya sendiri. Terkadang menimbulkan kecemasan didalam diri para orang tua, bagaimana mendidik anak-anak mereka dengan baik.

Realitas ini yang sedang terjadi di Stasi santo Yoseph kurik. Observasi awal, ketika peneliti mewawancarai Bapak Efraim (Ketua Dewan Stasi pada, 20 Januari 2024), menjelaskan bahwa para orang tua di Stasi Santo Yoseph Kurik belum memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam pendidikan iman. Hal ini mengakibatkan anak-anak merasa kehilangan sosok orang tua yang menjadi teladan. Orang tua kurang peduli dengan pendidikan anak sehingga relasi antara orang tua dan anak kurang baik.

Sikap anak yang demikian berpengaruh langsung pada sikap hidup mereka terutama dalam berinteraksi dengan orang di sekitar mereka. Anak-anak bertindak dan berperilaku kurang sopan terhadap orang lain dan juga teman sebayanya. Anak-anak sering ribut dan tidak duduk tenang dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Anak dibiarkan duduk sendirian dalam gereja ketika perayaan Ekaristi atau ibadat sabda tanpa ada pengawasan orang tua. Terkadang orang tua tidak mengajak anak ke

gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi dan membiarkan anak bermain dirumah dengan alasan biar tidak repot menjaga anak

Selain itu, faktor yang menghambat pendidikan iman yang di berikan orang tua kepada anak adalah karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab guru agama di sekolah dan juga pembina sekami. kesibukan orang tua dalam bekerja yang cukup tinggi mengakibatkan orang tua mengabaikan pendidikan iman. Orang tua memilih istirahat ketimbang membangun komunikasi iman dengan anak. Sehingga anak merasa tidak diperhatikan.

Berdasarkan realitas di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua di Stasi Santo Yoseph Kurik dengan judul “MINIMNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI STASI SANTO YOSEP KURIK PAROKI SANTO PETRUS DAN PAULUS KUMBE”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua mereka.
2. Orang tua lebih fokus pada pekerjaan ketimbang pendidikan iman anak.
3. Pendidikan iman anak diserahkan kepada sekolah dan pembina sekami.
4. Orang tua belum bisa menjadi teladan yang baik , karena sering kali membiarkan anak-anak pergi kegereja sendiri tanpa pendampingan orang tua.

5. Anak sering kali tidak diajak untuk ke gereja
6. Anak-anak sering ribut dan tidak duduk tenang dalam mengikuti perayaan ekaristi
7. Pendidikan iman anak dalam rumah tidak berjalan sebagaimana mestinya.
8. Orangtua lebih memilih beristirahat dari pada melakukan Komunikasi Iman dengan anak

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat masalah-masalah dimana orang tua sering mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai pendidik yang pertama dan utama, dalam menumbuhkan kembang iman anak, maka penulis memilih uraiannya dengan tema permasalahan “Minimnya pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman anak di stasi Santo Yosep Kurik paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang tanggungjawab pendidikan iman Anak?
2. Faktor-Faktor apa saja yang menghambat pemahaman orang tua tentang tanggungjawab dalam pendidikan iman anak?

3. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang tanggungjawab dalam pendidikan iman Anak?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang tanggung jawab mereka tentang pendidikan iman anak.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menghambat pemahaman orang tua tentang tanggung jawab dalam pendidikan iman anak di Stasi St. Yosep Kurik Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbé.
3. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh stasi dan paroki untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang tanggung jawab dalam pendidikan iman Anak

F. Manfaat penulisan

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat bagi perkembangan keilmuan baik dari segi teoritis maupun segi praksis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan memberikan keilmuan bagi keilmuan yang terkait, serta dapat memberikan pemahaman tentang tanggungjawab orang tua dalam mendidik iman anak .

2. Manfaat Praksis

Secara praksis penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi bagi keluarga-keluarga katolik terutama orang tua yang sedang menghadapi permasalahan dalam mendidik iman anak agar mereka mengetahui pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga.

G. Sistematika Penulisan

Keseluruhan penulisan ini diuraikan dalam bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Selanjutnya dalam bab II kajian Pustaka yang membahas teori-teori tentang pendidikan anak dalam keluarga dan permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga. Bab III memberikan gambaran tentang metode penelitian, objek dan subjek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informan, Teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisa data. Bab IV yang terdiri dari Gambaran umum Hasil penelitian dan pembahasan BabV terdiri dari Kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orang Tua

1. Definisi Keluarga

Secara Etimologi, keluarga berasal dari bahasa Sansekarta “Kula dan Warga. Kula berarti famili, abdi dan Warga yang berarti ikatan anggota. Jadi keluarga berarti sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling mengabdikan satu sama lain (Keban, 2007:41). Definisi keluarga secara etimologi ini membantu kita untuk memahami bahwa anggota keluarga terdiri dari ibu (istri), bapak (suami), dan anak yang tinggal dalam satu rumah tangga, yang di dalamnya masing-masing anggota keluarga memainkan perannya untuk membangun dan menjaga keharmonisan pribadi-pribadi. Bapak memegang peran sebagai kepala keluarga yang melindungi keluarganya dari gangguan dan marabahaya. Bapak sebagai kepala keluarga juga memiliki peran sebagai yang mencari nafkah. Ibu sebagai pengurus dalam rumah tangga memiliki tugas yang tidak mudah karena ia harus mengurus dan memperhatikan keluarga. Sedangkan anak-anak sebagai penerus generasi. Anak memiliki tugas yaitu belajar dan menghormati orang tua, serta anak juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tua. Dalam menjalankan perannya itu, keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, memberi sumbangsih tersendiri bagi perkembangan dan kehidupan masyarakat. Menurut Saifudin (2015:15), keluarga adalah kelompok sosial yang ditandai dengan tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan saling berinteraksi sesuai dengan peran sosialnya

.Sedangkan Duval dan Logan (1986) dalam Mulsafitri mendefinisikan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang berusaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.

Saifudin dan Duval dkk mendefinisikan keluarga tidak sebatas suami, istri dan anak melainkan keluarga dalam scope yang lebih luas. Dalam arti bahwa orang-orang yang tinggal serumahpun dikatakan sebagai keluarga meskipun dalam perannya bagi Saiful keluarga hadir sebagai Kerjasama ekonomi, repropduksi sedangkan Dovan dan Logan menambah peran keluarga sebagai pendidik utama. Hal itu terlihat dari keluarga bukan hanya Persekutuan hidup dan reproduksi tapi juga keluarga sebagai tempat meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosi dan sosial.

Hal senada juga, didefinisikan oleh Boilon dan Maglaya (1978) dalam Nurlia bahwa keluarga adalah dua atau lebih orang yang hidup dalam satu rumah tangga karena hubungan darah, adopsi, atau perkawinan. Mereka berinteraksi satu sama lain, memiliki peran masing-masing, dan menciptakan dan mempertahankan budaya. Dari definisi tersirat keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa keluarga tidak ada proses kehidupan bahkan juga pendidikan bagi anak-anak. Peran penting keluarga inilah yang diangkat dalam definisi tentang keluarga oleh Narwoko dan Suryanto.

Narwoko dan Suryanto (2004) dalam Nurlia mendefinisikan keluarga adalah bagian terpenting dari kehidupan individu dan merupakan kebutuhan manusia yang universal di masyarakat mana pun di dunia. Defisini keluarga oleh Narwoko dan Suryanto melihat keluarga sebagai Persekutuan hidup yang fital bagi keberlangsungan hidup yang

tidak hanya anak yang terlahir dalam keluarga tapi juga keberadaan Masyarakat. Keluarga sebagai tiang utama dan dasar pembentukan Masyarakat.

Pengertian keluarga menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun para ahli melihat dan mendefinisikan keluarga dari sudut pandang yang berbeda, namun ada satu kesamaannya bahwa peranan keluarga sangat penting dalam kehidupan yang tidak hanya reproduksi tapi juga berperan sebagai Lembaga pendidikan dasar bagi setiap anggotanya. Untuk itu, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Setiap keluarga memiliki kepala keluarga dan semua anggota keluarga harus menjalankan tanggung jawab kepala keluarga. Dari definisi dan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan Keluarga adalah: persekutuan pribadi-pribadi yang diikat dalam sakramen perkawinan, yang pada hakekat untuk melanjutkan keturunan, pendidikan anak serta kesejahteraan hidup setiap pribadi.

a. Unsur-unsur Dalam keluarga

Unsur-Unsur dalam keluarga ini akan dijelaskan Ayah, Ibu dan anak yang adalah keluarga inti. Ayah dan ibu menjadi orang tua bagi anak-anak.

1. Ayah

Palkovitz (2002), dalam Dyta mendefinisikan Ayah sebagai berikut, ayah adalah orang yang menikah dengan ibu, mendapatkan anak secara biologis dari perkawinannya, dan tinggal bersama ibu dan anak-anaknya. Sedangkan menurut Lamb (2004) dalam Dyta menganggap ayah sebagai leluhur yang memiliki otoritas yang signifikan dalam keluarga. Pengertian ini berkembang menjadi bahwa ayah berfungsi sebagai guru moral. Ayah juga bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dengan nilai-nilai yang benar.

Fungsi ayah tidak sebatas guru moral dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak, tapi tanggungjawab seorang ayah juga harus mampu mencukupi kebutuhan harian keluarga dan masih banyak peranan yang harus dilakoni ayah. Hal inipun, dapat kita lihat dalam definisi Abdullah (2010) bahwa ayah sebagai seorang yang bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain, memberi kasih sayang dan perawatan, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi penerapan aturan disiplin, melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam, dan mendampingi mereka saat mereka menghadapi kesulitan.

Dari pengertian para ahli di atas, terlihat peran seorang ayah dalam hidup berkeluarga sangat penting. Ayah tidak hanya hadir sebagai suami bagi istri tapi juga bapak bagi anak-anak yang terlahir dari perkawinannya. Kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang ayah tidak mudah. Tanggung jawabnya tidak hanya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga (istri dan anak) tapi juga menjadi sosok guru bagi istri istimewa bagi anak-anak sebagaimana dikatakan Abdurhaman dalam Abdulah bahwa tugas ayah sebagai teman bermain, memberi kasih sayang dan perawatan, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi penerapan aturan disiplin, melindungi anggota keluarga dan mendampingi mereka saat mereka menghadapi kesulitan.

Definisi dan penjelasan tentang Ayah, penulis menyimpulkan bahwa Ayah adalah seorang laki-laki yang menjadi suami dari seorang Wanita, yang disapa oleh anak-anak sebagai bapak yang berperan sebagai kepala keluarga sekaligus tokoh guru, pendidik, pelindung, pendamping atas dasar cintakasih.

2. Ibu

Menurut Sukma dalam jurnal Cahyaningrum (2023), mendefinisikan ibu adalah perempuan yang mengandung dan melahirkan seorang anak. Ibu menjadi bagian penting dari penyelenggaraan hidup berumah tangga. Ibu harus memiliki kemampuan untuk merawat anak dengan baik. Ibu yang mengandung dan melahirkan anak dilihat sebagai penerus generasi, sebagaimana ibu yang didefinisikan oleh Suprayanto (2011), bahwa ibu Sebagai pengurus generasi dalam keluarga dan bangsa. Ibu yang hadir sebagai pengurus generasi dan bangsa harus yang sehat secara fisik dan rohani serta sosial. Dari definisi tentang ibu, tergambar peran ibu sangat penting untuk menjalani kehidupan. Peran ibu tidak sekedar untuk melahirkan anak tapi peran ibu sangat vital untuk menggerakkan hidup berumah tangga sebagaimana dinyatakan oleh Gunarsa (2000), bahwa peran ibu menjadi jelas sejak kelahiran seorang bayi.

Peranan ibu yang sangat penting ini, lebih lanjut dijelaskan oleh Gunarsa (2000), bahwa ibu memainkan peran penting dalam perkembangan awal anak, sedangkan peran ayah hanya berfungsi sebagai peran sekunder; suami berfungsi sebagai pendorong moral bagi istri, ibu dapat memberikan ASI dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkah laku anak.

Dari penjelasan tentang ibu, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibu adalah seorang Wanita yang bersuami yang secara alami memiliki tanggung jawab untuk mengandung dan melahirkan anak; sebagai pusat keluarga, bertanggung jawab membimbing dan mendidik anak serta untuk mengatur kehidupan keluarga bersama dengan ayah. Seorang ibu diharapkan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya dan dengan setia mengawasi, menuntun, dan membimbing anak selama perkembangan dan pertumbuhannya. Parenting sangat penting karena didikan dari seorang ibu dapat mempengaruhi psikologis anak, yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya hingga dia beranjak dewasa.

3. Anak

Anak adalah individu yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. (Lesmana 2012). Definisi anak menurut Lesmana melihat anak hanya sebagai buah hati ayah dan ibu. Sedangkan menurut R. A. Kosnan (2005), anak adalah individu yang masih sangat muda, penuh emosi, dan dalam perjalanan hidupnya karena mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan mereka. R. A. Kosnan mendefinisikan anak dalam arti yang lebih luas, yang tidak hanya sebagai buah hati tetapi memiliki karakteristik, masih muda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan.

Anak yang masih muda ini tentu memiliki batas usia tertentu yang harus mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang tua. Anak tidak selamanya hidup dan tinggal bersama orang tua. Batasan usia anak menjadi titik star anak dikatakan sudah dewasa atau belum. Setiap peralihan usia anak menjadi tahapan yang penting dalam pertumbuhan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Batasan usia anak yang mendapat perlindungan orang tua telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini mendefinisikan anak sebagai berikut bahwa seseorang yang berusia di bawah 18 tahun dan berhak atas perlindungan, hak-hak, dan tanggung jawab yang sesuai dengan usianya. Anak yang berusia di bawah 18 tahun ini yang memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dari orang tua merupakan generasi awal sebuah bangsa. Anak bukan hanya pewaris keturunan tapi lebih jauh lagi anak sebagai penerus perjuangan bangsa. Hal ini senada dengan definisi anak yang dijelaskan oleh Jauhari et al. (2018), bahwa anak-anak adalah generasi awal, bakat, dan penerus perjuangan bangsa. Mereka memiliki peran strategis dan karakteristik unik yang menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa depan, sehingga setiap anak memiliki hak untuk hidup, dan berkembang.

Dari penjelasan mengenai definisi anak, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak adalah individu yang belum dewasa terlahir dari buah perkawinan ayah dan ibu, yang dalam proses pertumbuhannya membutuhkan pendampingan, pendidikan dan perlindungan dari orang tua. Dalam pendidikan dan perlindungan nampak jelas bahwa anak-anak sangat bergantung pada orang tuanya karena anak masih sangat muda dan belum dapat menggunakan kognitif dengan baik, sehingga anak cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Sejak dini anak perlu didampingi dan memperoleh pendidikan dalam keluarga, masih membutuhkan bimbingan dan bantuan baik secara fisik, emosional, sosial, moral, iman, seksualitas dan lain sebagainya.

2. Keluarga Dalam Pandangan Kitab Suci

Keluarga adalah Lembaga yang diakui secara Universal dan merupakan hal Sentral bagi Umat Kristen. Hal ini mau mengungkapkan bahwa keluarga sebagai tempat awal bertumbuhnya komunitas gereja kecil. Dalam komunitas kecil inilah sejak awal pertumbuhannya, anak akan belajar mengenal imannya dan juga nilai kebaikan. Keluarga yang adalah komunitas basis membentuk persekutuan yang melambangkan hubungan antara Kristus, Gereja, dan anggota-anggotanya membentuk suatu hakikat keluarga Kristen, yang berakar pada ajaran Alkitab.

Gereja sebagai komunitas Basis telah didefinisikan dalam Ba'si Dkk (2023:535) Menurut Ba'si Keluarga yang membentuk Persekutuan komunitas basis dalam hidup kristen mencakupi beberapa komponen penting yang merupakan inti dari keluarga Kristen, yakni : pertama : keluarga Kristen dilihat sebagai komunitas rohani yang mengutamakan iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan iman ini, anggota keluarga memiliki ikatan spiritual yang kuat dengan Kristus. Keimanan dipupuk, diakui, dan dirayakan dalam

keluarga Kristen. Kehidupan berkeluarga bergantung pada momen doa bersama, peribadatan di rumah, dan pendidikan rohaniah.

Yang Kedua adalah, prinsip dan etika Kristen diterapkan dan diajarkan dalam keluarga Kristen. Anak-anak belajar tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan Kristiani seperti kasih, belas kasihan, keadilan, dan kesetiaan di keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai kristiani dalam hidup berkeluarga menempatkan Keluarga sebagai sebuah komunitas iman yang memiliki semangat Kristosentris atau berpusat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan memberikan Spirit atau rohnya kepada komunitas sehingga anggotanya memiliki semangat metanoia atau pertobatan yang terus menerus, yang membantu iman mereka berkembang dan semakin subur dan mengalami perbaikan setiap hari. Semangat metanoia ini dapat menjiwai keluarga kristen dan akhirnya dapat mengalami pertobatan sepenuhnya yang mengarah pada keselamatan kekal, hendaklah keluarga ini tekun dan setia dalam doa harian, pembacaan Firman Allah, dan pendidikan iman.

keluarga yang di dalam terdapat ayah dan ibu (orang tua) memiliki tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani, yaitu kasih, dan mempraktekannya di dalam keluarga mereka. Keluarga yang memiliki sikap kasih dapat setia antara satu sama lain, antara orang tua dan sesama saudara. Dengan kasih, keadilan dalam keluarga dapat dicapai.

Keluarga yang secara kontinuitas membangun hidupnya dalam kasih Kristus menjadikan keluarga sebagai komunitas basis gereja yang dipersatukan oleh Allah sendiri. Keluarga yang diperstukan oleh Allah sendiri ini ditegaskan dalam, Kitab Kejadian 2:24,

bahwa "Karena itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Pandangan kitab kejadian ini menjelaskan kepada kita bahwa perkawinan adalah hubungan yang erat dan suci antara seorang pria dan seorang wanita. Dimana pria dan Wanita yang hidup dalam perkawinan itu membentuk dasar keluarga Kristen, mereka bersatu dalam ikatan kasih yang kuat. Dalam ikatan kasih itu, suami istri tidak hanya saling melengkapi satu dengan yang lain, tapi cintakasih suami istri itu harus diteruskan dan diajarkan kepada anak-anak mereka. Sebagaimana dikatakan dalam ulangan 6:6-7 bahwa, "Perhatikan apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya saat duduk di rumah, saat dalam perjalanan, saat berbaring, dan saat bangun." . Kitab ulangan sangat menekankan proses pendidikan dalam keluarga yang sacara berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkelanjutan bagi anak-anak tergantung Peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak dalam kehidupan keseharian keluarga, pendidikan anak terus berlangsung.

Pendidikan kristiani yang berkelanjutan membutuhkan komitmen yang kuat dari orangtua. Komitmen ini mau mengajak anak-anak dalam menumbuhkan sikap iman kepada anak. Hal inipun telah ditunjukkan Yosua ketika berhadapan dengan bangsa Israel, "Tapi jika kamu berpikir tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepada Allah mana kamu akan beribadah: Allah nenek moyangmu yang beribadah kepadanya di seberang sungai Efrat, atau Allah orang Amori yang berada di negerimu ini." Namun, aku dan keluargaku akan beribadah kepada Tuhan (Yosua 24:15). Ucapan Yosua menunjukkan bahwa dia dan keluarganya berkomitmen untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ini menunjukkan betapa pentingnya membuat keputusan dan berkomitmen dalam iman keluarga Kristen.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat keluarga Kristen berasal dari Alkitab. Ia menunjukkan betapa pentingnya mengasihi, kebersamaan, penghormatan, dan pengajaran ajaran Tuhan sebagai elemen penting dalam kehidupan keluarga Kristiani. Dengan membangun keluarga mereka berdasarkan prinsip Kitab Suci, keluarga Kristen diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan kebijaksanaan yang mengarah pada pertumbuhan rohaniyah yang kokoh. Hakikat keluarga Kristen juga mencakup panggilan untuk membantu satu sama lain. Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan internal seseorang, tetapi juga menjadi sumber berkat bagi komunitas dan lingkungan mereka.

3. Keluarga Menurut Familiaris Consortio

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik Familiaris Consortio, yang diterbitkan pada 22 November 1981 tentang Peranan Keluarga Kristen Dalam Dunia Modern, menjelaskan setiap aspek yang berkaitan dengan keluarga, termasuk kondisinya yang sebenarnya dan khusus, serta bagaimana keluarga kristiani terus menunjukkan identitasnya sebagai sebuah institusi suci, yang dikehendaki dan direncanakan oleh Allah sendiri. Keluarga sebagai institusi suci memiliki berbagai hak dan kewajiban sebagai institusi yang suci. Keluarga dalam martabatnya sebagai institusi suci sangat dihargai dan dihormati. Penghargaan dan penghormatan terhadap keluarga sebagai sebuah komunitas yang tidak hanya bernafaskan sekuler tapi lebih jauh lagi bersifat rohani karena Persekutuan keluarga dipersatukan oleh Allah sendiri, yang melambangkan persatuan Yesus sebagai kepala dan gereja sebagai anggotanya.

Persekutuan suami istri sebagai satu keluarga yang dipersatukan oleh kasih Allah merupakan sebuah panggilan hidup yang di dalamnya mengandung nilai perutusan dari setiap anggota keluarga. Setiap Anggota keluarga dipanggil dan diutus untuk mewujudkan hak dan

kewajiban sebagai anggota keluarga kristiani. Paus Yohanes Paulus II dalam FC menunjukkan perhatian, kepedulian, dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin Gereja universal untuk membantu keluarga dalam keadaan unik mereka. Perhatian dan kepedulian Paus terhadap keluarga, karena Paus melihat betapa pentingnya peranan keluarga dalam kehidupan dunia moderen. Pentingnya peranan keluarga terbaca dari ungkapan Paus bahwa betapa pentingnya hubungan keluarga dan peran yang dimainkan setiap anggota keluarga Katolik.

Ketika kita mengingat kisah Penciptaan, kita tahu bahwa manusia diciptakan karena cinta, di dalam kasih, dan menurut gambar Tuhan. Jadi, keluarga terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Sakramen Perkawinan. Keluarga adalah komunitas yang dibentuk oleh cinta dan persekutuan kehidupan yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, mengungkapkan, dan menyebarkan cinta. Pengaktualan kasih ditunjukkan tidak hanya kepada diri sendiri, tetapi juga kepada orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun komunitas Masyarakat disekitarnya (FC Art 17).

Bagi orang Kristen pengaktualisasi cinta suami istri tidak sebatas reproduksi namun keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dalam iman Kristen. Karena itu, keluarga menjadi Lembaga pendidikan iman anak. Pendidikan dalam keluarga harus menanamkan nilai moral bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya menuntut halnya untuk dihargai dan dihormati tapi juga memiliki tanggung jawab yang amat besar bagi kehidupan iman ke depan.

Suami dan istri memiliki tanggung jawab dalam keluarga, maka Paus memaparkan tanggung jawab umum keluarga yang terdiri dalam empat bagian, yakni membuat persekutuan, mengabdikan kepada kehidupan, berkontribusi pada kemajuan masyarakat, dan

berpartisipasi dalam kehidupan dan misi Gereja. Sebagai bagian dari misi pewartaan, keluarga Katolik menggunakan Kitab Injil sebagai pedoman hidup. Karena keluarga dapat mulai memahami dan memiliki rasa hormat dan syukur yang mendalam atas martabat tinggi perkawinan dan keluarga melalui kepatuhan akan keyakinan dan terang Injil, sesuai dengan kehendak Tuhan.(FC Art 51)

, Ke empat tanggung jawab keluarga yang merupakan jawaban atas panggilan dan keputusan suami istri harus sungguh dipahami secara baik bagi setiap keluarga Kristen. Tidak mengherankan dalam gereja katolik setiap pasangan yang hendak menerima Sakramen Perkawinan dipersiapkan secara matang dalam kursus persiapan perkawinan. Tujuan dari kursus persiapan perkawinan ini yakni mempersiapkan pasangan untuk menerima panggilan hidup mereka untuk melayani danewartakan Kerajaan Allah dalam komunitas kecil. Dalamewartakan Kerajaan Allah, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membina, mendampingi dan mendidik anak sertaewartakan Injil kepada semua anggota keluarga. Sebagai contoh untuk kehidupan sehari-hari, cinta kasih, kesederhanaan, dan kepraktisan adalah cara Sabda Allah ini disampaikan.

Peran orang tua sebagai perwujudan panggilan dan keputusan dalam pendidikan anak juga ditegaskan dalam KGK.No.36, yang menyatakan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak bahwa dalam penciptaan anak-anaknya, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, dan tanggung jawab ini tidak dapat diberikan sepenuhnya kepada orang lain. Keluarga sebagai peletak dasar iman anak, dimana anak mengenal Allah dan segala nilai-nilai kristiani. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan keluarga sebagai Gereja Rumah (Ecclesia Domestica). Keluarga sebagai Ecclesia Domestica

bertumbuh dan berkembang bersama orang lain yang disebut Masyarakat. Keluarga menjadi dasar pembentukan kehidupan Masyarakat.

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki peranan penting dalam hidup bermasyarakat. Peranan keluarga yang penting ini ditegaskan juga dalam dokumen (AC Art 11) mengatakan bahwa "Sel pertama dan paling esensial dalam masyarakat adalah keluarga". Keluarga menjadi titik tolak dan alat untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi dengan nilai-nilai moral, di mana kebajikan dipertahankan, dipraktekkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya (GS Art52). Karena itu, pembangunan keluarga yang benar akan melahirkan masyarakat yang baik. Untuk melahirkan masyarakat yang baik Paus mengajurkan keluarga-keluarga Kristen untuk saling membantu satu sama lain, terutama keluarga yang mengalami kesulitan dan membutuhkan dukungan. (FC Art 14)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah komunitas Cinta kasih tempat dimana pertamakali anak bertumbuh dan mendapat Kasih sayang. orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi hak anak dan dengan sadar menjalankan tugas mereka sebagai pendidik yang utama yang dapat mendidik anak-anak mereka sehingga kelak dapat menjadi manusia yang bermartabat serta dapat berperan dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat.

paus menghimbau kepada keluarga kristen untuk merenungkan kembali tugas mereka melalui Sakramen Perkawinan yang telah mereka terima. Keluarga adalah persekutuan hidup yang disucikan oleh Allah. Diharapkan melalui keluarga-keluarga kristen, Cahaya Kristus akan menyebar ke seluruh dunia, membuat kasih itu semakin nyata. Untuk mewujudkan kasih yang nyata itu keluarga Kristen diharapkan tidak mengabaikan tanggung

jawab mereka yang mulia, salah satunya adalah mengajarkan iman anak dalam keluarga. Dalam mengajarkan iman, Orang tua harus berperan sebagai pendidik yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengajarkan anak-anak nilai-nilai dasar Kristen, etika, dan moral sejak kecil, sehingga anak-anak tumbuh dengan hormat tidak hanya kepada orang tua mereka tetapi juga kepada anggota keluarga lainnya.

4. Keluarga dalam pandangan Teologi

Salah satu bidang pelayanan Gereja yang sangat penting adalah keluarga. Banyak orang yang percaya kepada Allah hidup dalam keluarga. Menurut keyakinan Kristen, memiliki keluarga adalah salah satu panggilan hidup yang Suci (Sujoko 2011:5) ; panggilan ini sebanding dengan imamat dan hidup membiara. Menurut iman Kristen, (Kejadian 1:26) menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia yang secitra dengan Allah dalam perannya selalu bercermin pada Allah yang adalah kasih, manusia diciptakan untuk mengasihi (1 Yohanes 4:8). Namun, suami istri yang dipanggil untuk mengasihi membuat manusia sungguh seperti sang pencipta yang adalah kasih itu dan panggilan untuk mengasihi itu dilakukan baik secara jasmani maupun rohani.

panggilan untuk mengasihi dalam kehidupan berkeluarga merupakan cara untuk menunjukkan cinta kasih, seperti yang ditunjukkan dengan menikah dan membangun rumah tangga dengan setia. Secara rohani, kasih adalah sikap dan komitmen seseorang dalam hubungannya dengan Allah yang dipercayainya. Kasih yang harus dibangun dalam hidup berkeluarga sebagaimana dalam 1 Kor 13:1-13 Yesus mengatakan, "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak melakukan hal-hal yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, dan sabar menanggung segala sesuatu."

Cinta suami-istri yang digambarkan dalam 1 Kor, menuntut dari suami istri sikap pemberian diri total dan tidak dapat ditarik kembali antara pria dan wanita yang telah menikah. Dalam komunitas yang dibentuk oleh cinta ini, yang membuat pria dan wanita menjadi suami-istri dan memiliki anak sebagai itikad, Komunitas seperti itu adalah keluarga (Eminyan, 2001:23). Cinta kasih menjadi dasar hidup berkeluarga ini. Kehidupan keluarga yang berlandaskan kepada nilai cinta kasih akan secara langsung berpengaruh pada proses pendidikan dan perkembangan iman anak bahkan sejak orangtua mereka dipersatukan oleh suatu ikatan perkawinan yang bersifat adikodrati. Ikatan perkawinan tersebut adalah suatu bukti dimana kedua orangtua yang disatukan oleh Tuhan karena cinta mereka terhadap sesama, Keluarga Katolik menjadikan diri mereka sebagai pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan, dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan, dan cinta kasih Kristen.

Dalam KGK 1656, ditegaskan bahwa “keluarga Kristen memiliki kewajiban dan peran yang sangat penting sebagai pusat iman yang hidup dan meyakinkan”. Karena itu, keluarga disebut "Ecclesia Domestica" oleh Konsili Vatikan II ,LG Art11 dan FC Art 21.

Keluarga sebagai gereja ingin memberi tugas kepada Orang tua "hendaknya menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka dengan perkataan maupun teladan; orangtua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara khusus panggilan rohani" (LG 11, 2). Hal inipun dijelaskan dalam KGK. No. 1666 bahwa , keluarga Kristen adalah tempat anak-anak menerima pewartaan iman pertama. Oleh karena itu, ia disebut sebagai "Gereja-rumah tangga", yang merupakan persekutuan rahmat dan doa, dan satu sekolah yang dimaksudkan untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen.

Dari uraian di atas ingin Menempatkan keluarga sebagai gereja mini, sekolah pembinaan iman maka secara langsung mau mengatakan bahwa keluarga katolik adalah seminari awal. Keluarga adalah tempat dimana anak belajar tentang hal-hal yang baik terutama tentang iman akan Allah dan mengenal Allah melalui orangtua yang adalah pendidik utama.

5. Rencana Allah bagi keluarga menurut pewahyuan

Rencana Allah bagi keluarga dalam pewahyuan ini, akan dijelaskan dalam beberapa poin antara lain :

1. Allah menciptakan manusia segambar dengan Allah

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan citranya (Kejadian 1:27), dan Dia adalah kasih (Yohanes 4:16). Dengan demikian, Allah menciptakan manusia dengan motivasi kasih, karena model yang digunakan untuk menciptakan manusia ialah diriNya sendiri, yang adalah kasih. Panggilan kasih sayang dikenal sebagai panggilan umum atau panggilan dasar. Dalam kasih yang sama dan cinta yang secitra dengan Allah, Suami istri mempersatukan hidup dalam ketotalan cinta untuk melanjutkan keturunan dan mendidik dalam iman kristiani kepada anak-anak mereka.

Tugas keluarga tidak hanya melahirkan tapi juga mendidik anak yang terlahir dari buah kasih orang tua untuk menjadi anak berakhlak mulia dan beriman kepada Allah. Iman dan akhlak yang mulia itu akan membentuk keperibadian dan karakteristik anak yang dewasa dan matang baik dalam mengungkapkan kehidupan imannya dan juga dalam berinteraksi dengan sesama.

2. Manusia di panggil untuk mewujudkan cinta kasih

Manusia diciptakan dengan cara jasmani dan rohani oleh Tuhan, sehingga panggilan untuk mengasihi dilaksanakan secara jasmani dan rohani. Karena manusia adalah kesatuan tubuh dan

jiwa, tubuhnya adalah jendela bagi manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan dengan orang lain. Dalam perkawinan itu, keluarga mengungkapkan cinta kasih jasmaniah dan rohani yang diakui oleh Gereja Katolik.

Pengakuan Gereja katolik akan hidup berkeluarga merupakan restu tapi juga sebuah perutusan dimana Gereja melibatkan keluarga untuk mengemban misi Gereja dalam mewujudkan cinta kasih dalam hidup kebersamaan mereka, dalam mendidik anak dan juga dalam berelasi dengan sesama. Berarti bahwa hidup suami istri harus menunjukkan panggilan untuk mengasihi. Misi untuk mewujudkan cinta kasih diantara suami istri, untuk membesarkan dan mendidik anak dan dalam berelasi dengan sesama ini merupakan panggilan sepanjang hidup berkeluarga.

3.Keluarga kristiani dihayati sebagai panggilan Allah

Hidup berkeluarga adalah sebuah panggilan yang setara dengan panggilan menjadi imam maupun biarawan biarawati. Panggilan untuk hidup berkeluarga merupakan Kehendak Allah sendiri bagi pria dan Wanita yang tidak terpanggil menjadi imam atau biarawan dan biarawati. Allah yang memanggil pria dan Wanita untuk membantu perkeltuan yang nama keluarga maka , hidup berkeluarga merupakan panggilan dari Tuhan. Panggilan Allah ini menjadikan lembaga perkawinan sebagai lembaga Ilahi, yang mana Allah memanggil manusia untuk mengambil bagian dalam karya penciptaanNya.

Hal ini sangat jelas,bahwa hidup berkeluarga merupakan sebuah panggilan hidup, yang di dalamnya Allah sendiri yang mempersatukan laki-laki dan Perempuan, yang tidak bisa diceraikan oleh keinginan manusia. Hidup perkawinan yang adalah sebuah panggilan dan juga tak tercairkan ditegaskan Yesus dalam Markus 10 : 8 - 9, bahwa

"...Sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Hal ini ingin menjelaskan bahwa Jawaban Yesus sangat indah dan menunjukkan apa arti perkawinan bagi manusia. Yesus sungguh menghormati dan memberi penghargaan secara khusus bagi hidup berkeluarga itu. Sikap Yesus yang demikian mau mengungkapkan bahwa, lembaga keluarga dibentuk oleh Allah dan menjadi milik Allah. Allah berkehendak melalui keluarga manusia mengembangkan hidupnya. Dalam mengembangkan hidup keluarga Allah menghendaki pria dan Wanita fokus pada tujuan hidup berkeluarga itu sendiri. Salah satu tujuan perkawinan yakni untuk memiliki anak dan mendidik mereka. Dalam melanjutkan keturunan dan mendidik anak dalam cinta yang total, yang diikat dalam perkawinan suci. Dengan demikian, perkawinan diangkat menjadi sakramen keselamatan melalui berkat Tuhan dan demi kebaikan masyarakat.

Dalam mewujudkan cinta kasih Allah dan dalam sakramen keselamatan ini menjadikan keluarga sebagai komunitas Kristen yang di panggil untuk menerima wahyu Allah. Dalam panggilan itu, keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan kasih, yang merupakan dasar kehidupan kristen. Orang tua diminta untuk membina dan mendidik anak sehingga sejak kecil anak telah memiliki sikap kasih, yang merupakan dasar kehidupan kristen. Dalam mendidik anak untuk mewujudkan kasih ini, dibutuhkan kerendah hati dan kesabaran.

Dari uraian di atas ingin menjelaskan bahwa Pola pendidikan dalam keluarga yang bernuansa cinta kasih menghantar anak dan setiap anggota keluarga menjadikan cintakasih sebagai sumber kekuatan dan pengharapan untuk menghidupkan keluarga kristen. Dalam terang

cintakasih, keluarga dapat saling menghormati dan menyayangi dengan dan iman mereka kepada Allah akan berkembang karena keinginan untuk mencintai dan mengenal Allah lebih dalam, sehingga keluarga menjadi keluarga yang benar-benar beriman.

B. Tanggung Jawab

1. Bentuk Tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua menjadi sebuah tugas yang tidak mudah. Tanggung jawab menjadi sebuah konsekuensi ketika pria dan wanita dipersatukan dalam hidup perkawinan. Dalam hidup perkawinan status mereka berupa yang disapa dengan bapa dan ibu. Dalam status yang demikian, mereka memainkan perannya dalam makna “Kebapaan dan Keibuan”. "Kebapaan dan keibuan didefinisikan sebagai suatu tanggung jawab yang utama berkaitan dengan ketika seorang pria dan wanita mampu untuk menjadi orang tua dengan bersatu "menjadi satu daging." Peran “kebapaa dan keibuan dari orang tua, ditegaskan juga oleh Paus Yohanes Paulus II, ensikliknya Surat-Surat kepada keluarga, artikel 12, bahwa seorang laki-laki dan seorang wanita disatukan oleh Allah menjadi satu daging melalui sakramen perkawinan, sehingga mereka diberi tanggung jawab baru, yaitu menjadi orang tua. yang kemudian disebut Bapak dan Ibu. Sebagai orang tua, suami dan istri bertanggung jawab atas pendidikan anak yang dilahirkan sesuai dengan janji yang mereka pada saat pemberkatan perkawinan dilakukan oleh imam.

Tanggungjawab orang tua untuk mendidik anak bukan sejak anak dilahirkan kedunia tapi sejak anak dalam kandungan ibu. Anak sudah dilatih dan dididik sejak dini. Ini lah tugas awal sebagai orang tua. Tanggungjawab orang tua inipun diuraikan oleh Yulianti dkk (2023), yang mana diuraikan ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dari sekian

banyak tanggungjawab orang tua, salah satunya adalah pada masa awal kanak-kanak, saat anak mulai mengenal hidupnya dalam keluarga. Setiap orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga perlu pendampingan dan dididik dalam perkembangan sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Perkembangan dan pertumbuhan seorang anak tergantung proses Pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan pribadi anak karena memberikan pengalaman awal yang penting. Keseimbangan seorang anak sebagai individu ditentukan oleh pendidikan iman dalam keluarga. Pendampingan dan Pendidikan iman anak tidak hanya membentuk anak berkarater baik dan benar tapi juga bertujuan untuk menjaga kehidupan emosional anak. Keluarga harus memiliki rasa dan simpati yang sewajarnya, keamanan, dan kepercayaan, karena hubungan darah antara orang tua dan anak memastikan bahwa kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik dalam keluarga.

Anak yang bertumbuh baik dalam Keluarga karena proses pendidikan iman dan moral kepada anak yang baik pula. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut orang menjadi contoh bahkan menjadi soko guru bagi anak-anak yang terlahir dalam keluarga. Perilaku dan sikap orang tua berfungsi sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, dan anak biasanya meniru perilaku dan ucapan orang tua mereka. Perilaku dan sikap orang yang dicontohi anak memberikan dasar pendidikan sosial bagi anak. Karena itu, Pendampingan dan pendidikan yang diajarkan orang tua dan diterima anak untuk membangun kesadaran sosial anak seperti tolong-menolong, gotong-royong, kebersihan, dan kekompakan.

tanggung jawab orang tua adalah mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak mereka. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan utama, bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri anak. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik untuk menanamkan prinsip-prinsip agama dalam hidup (Jarbi, 2021). Prinsip-prinsip agama yang hidup dalam diri anak dan dipraktekkan dalam kehidupan hariannya merupakan internalisasi pendidikan dan pendampingan dari orang tua sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip keagamaan tidak bertumbuh dan berkembang diri anak secara otomatis ketika anak sudah dewasa melainkan sebuah proses pendidikan yang Panjang dan berkesinambungan dalam hidup berkeluarga dan Masyarakat.

Yulianti dalam Trismahwati (2021) menjelaskan tanggungjawab orang tua menjadi 7 poin yakni tanggungjawab dalam 1) Pendidikan Keimanan, 2) Pendidikan Moral, 3) Pendidikan Fisik, 4) Pendidikan Intelektual, 5) Pendidikan Psikologis, 6) Pendidikan Sosial, 7). Pendidikan Seks. Tanggung jawab orang tua seperti ini merupakan nilai-nilai yang harus dipenuhi oleh orang tua. Orang tua dapat melakukannya jika mereka menyadari bahwa karakter anak dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka berikan. Sejak awal orang tua sungguh menyadari bahwa anak-anak adalah individu yang sangat bergantung pada orang tua karena anak belum dapat bertindak dan berpikir secara logis. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat memengaruhi emosi kognitif dan afektif anak hingga mereka dewasa, jadi orang tua harus menanamkan nilai-nilai iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, sosial, dan seksual sejak dini.

Melihat uraian di atas dapat di jelaskan bahwa Setiap penanaman nilai-nilai iman dan moral memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penanaman Nilai iman mengajarkan anak mengenal Allah sehingga anak dapat menjadi orang

yang benar-benar mengasih Allah dan sesama. Nilai akhlak mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap dan akhlak yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti menghormati orang tua dan menyayangi sesama, dan nilai fisik mengajarkan anak untuk menjadi orang yang kuat dan sehat secara fisik. diperlukan juga penanaman nilai mental oleh keluarga mengajarkan kepada anak bagaimana mengelola emosinya sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik, nilai sosial mengajarkan kepada anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, memiliki kepekaan sosial jika ada yang lemah dan membutuhkan bantuan, dan nilai seksual mengajarkan kepada anak bagaimana memahami dirinya yang berbeda sehingga mereka dapat menghindari lingkungan yang buruk

2. Tanggung jawab orang tua dalam upaya memenuhi Hak anak

Said dalam Indriati (2014: 409) menegaskan bahwa Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anak dalam hal agama, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Hal ini sangat masuk akal karena anak mewakili berbagai aspek kehidupan yang perlu dilindungi. Lebih lanjut, Said dalam Astari (2015: 2) menjelaskan Anak perlu dilindungi dan didik karena anak adalah penerus gereja, bangsa dan negara. Dalam Upaya untuk melindungi dan mendidik anak, orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Orang tua harus memastikan anak bertumbuh baik secara fisik, mental, dan social. Kepastian ini mau mengarahkan anak bahwa anak merupakan generasi penerus dan pengganti generasi terdahulu.

Kebutuhan akan pendampingan dan pendidikan anak merupakan hak anak, sebagaimana tercantum dalam konstitusi bahwa Orang tua. memastikan masa depan yang sejahtera, berkualitas, dan terlindungi bagi anak-anak Indonesia (Said dalam Sudrajat 2011: 112-113). Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26,

yang secara jelas menguraikan tanggung jawab orang tua dalam melindungi anak yang akan di jelaskan dalam beberapa point berikut:

a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak

Setiap individu di lahirkan dalam keluarga dan individu menjadikan keluarga sebagai kebutuhan yang utama Nurlia dalam Narwoko dan Suryanto (2004) Narwoko dan Suryanto mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kebutuhan utama bagi setiap individu. Individu yang di lahirkan kedalam keluarga disebut sebagai Anak. oleh karena anak bergantung sepenuhnya pada keluarga dalam hal ini terlebih khusus kepada orangtua, maka secara kodrat orangtua wajib menjalankan tanggung jawab mereka dalam mengasuh, memelihara, mendidik dan juga melindungi anak.

Dalam hal mengasuh orangtua memberikan waktu dan juga kasih sayang kepada anak oleh karena itu orangtua harus memiliki kesabaran dan juga perhatian yang sungguh kepada anak-anak mereka. Dalam hal memelihara orangtua harus memperhatikan tumbuh kembang anak dengan asupan makanan yang bergizi agar anak terhindar dari stunting sehingga dapat bertumbuh menjadi anak yang sehat dan ceria.

Dalam hal mendidik, orangtua yang adalah pendidik utama bagi anak berkewajiban serta memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak orangtua harus memberikan pendidikan kepada anak baik pendidikan Jasmani yang diperoleh anak di sekolah maupun pendidikan Rohani yang dapat di berikan oleh orangtua yakni dalam hal pendidikan iman. Dalam hal melindungi, orangtua berkewajiban untuk melindungi anak. anak berhak atas rasa nyaman dan aman sehingga penting bagi orangtua untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak di rumah dan berusaha melindungi anak ketika ada hal yang dapat membahayakan mereka.

b. Menumbuhkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya

Dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 pasal 26 menghimbau agar orangtua dapat berkontribusi dalam upaya menumbuhkan bakat anak. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan yang berbeda hal ini akan menjadi keunikan dalam diri setiap manusia. Demikian juga dengan anak setiap anak terlahir dengan bakat yang berbeda oleh karena itu orangtua harus mendukung anak dalam mengembangkan bakat mereka, para orangtua tidak boleh memaksakan anak memiliki kemampuan sesuai dengan apa yang menjadi Ekpektasi atau harapan orangtua sebab jika di paksakan anak akan merasa terbebani bahkan tertekan hal ini tentunya akan membuat anak memiliki luka batin terhadap orangtua, anak beranggapan bahwa mereka tidak lagi di sayangi hal ini akan memperburuk relasi orangtua dan juga anak sehingga anak tidak lagi memiliki kedekatan yang intens dengan orangtua. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal buruk yang telah penulis jelaskan maka hendaknya di himbau kepada para orangtua untuk mendukung bakat anak sebisa mungkin orangtua mendekatkan diri dan mengenal anak lebih dalam sehingga orangtua mengetahui apa yang menjadi bakat dari anak sehingga dapat menuntut anak dalam mengembangkan bakat yang telah Allah berikan kepadanya.

c. Mencegah perkawinan pada usia Anak

Menurut Wardoyo(2023) menyatakan bahwa umur ideal menikah bagi laki-laki adalah 25 Tahun sedangkan perempuan 21 tahun. Penentuan usia perkawinan tentunya bukan tanpa alasan usia ini di pandang mampu untuk membangun kehidupan berkeluarga sebab pada usia ini laki-laki dan perempuan telah di anggap siap baik dari segi mental maupun dari segi kesehatan. Oleh karena itu diharapkan kepada para orangtua untuk memberikan edukasi kepada anak agar dapat menghindari terjadinya perkawinan dini. Sebab

perkawinan dini bagi anak akan menimbulkan berbagai macam masalah baik dari segi Kesehatan, psikologi maupun sosial. Untuk itu fungsi kontrol orangtua sangat diperlukan agar dapat mengawasi serta membimbing anak agar jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan yang salah sebab akan membawa pengaruh buruk bagi anak dan dapat berakibat fatal .

d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai moral pada Anak.

UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. UU ingin menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah hal penting yang memiliki fungsi dalam proses pembentukan individu menjadi individu yang tangguh dan bermartabat, oleh karena bangsa Indonesia adalah Negara Hukum yang di landaskan oleh Pancasila maka pendidikan karakter di anggap sebagai suatu proses dimana individu di ajarkan bagaimana berkata bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai idealis bangsa, untuk itu di harapkan kepada orangtua agar sejak dini mengajarkan anak nilai-nilai Pancasila yakni tentang bagaimana beribadah kepada Tuhan, memanusiakan manusia, keadilan, persatuan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.

Dari uraian di atas dapat di jelaskan bahwa Perlindungan anak, dalam bentuknya yang paling sederhana, bertujuan untuk menjamin bahwa setiap hak-hak dipenuhi sehingga anak tidak dirugikan. Perlindungan anak merupakan bagian dari hak-hak lainnya, yang secara sederhana menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan untuk hidup, berkembang, dan bertumbuh. Perlindungan terhadap anak oleh Paus Yohanes Paulus II

(dalam suratnya kepada keluarga art 10) lebih terarah pada kesejahteraan anak . Paus mengingatkan orang tua betapa pentingnya kesejahteraan keluarga bagi pasangan dan anak. Para kepala keluarga harus berusaha menjaga kesejahteraan keluarga mereka. Keluarga akan makmur jika orang tua memenuhi hak anak mereka.

Dalam melindungi anak yang mengarah kepada kesejahteraan hidup, orang tua harus melihat anak mereka sebagai manusia yang berhak atas hak asasi mereka. Perhatian dan pendidikan anak diberikan sejak anak dalam kandungan. Orang tua harus memberikan hak-hak dasar anak mereka, seperti hak untuk hidup, hak untuk kasih sayang, dan hak untuk diakui di rumah dan hak untuk memperoleh pendidikan dalam keluarga, Upaya orang tua untuk meralisasikan pendampingan dan pendidikan kepada anak menunjukkan bahwa orangtua adalah orangtua yang bertanggung jawab dan secara bijak menjalankan tanggung jawab keluarga sehingga anak-anak merasa nyaman. Keluarga yang melakukan hal ini akan menghasilkan anak-anak yang baik yang bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga mereka sendiri.

C. Iman

1. Definisi iman

Iman berasal dari kata bahasa Ibrani "Emltn", yang berarti kesetiaan, dan "Batakh", yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, kata iman berasal dari kata "Pistis", yang

berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan "Pistao", yang berarti percaya, meyakini, dan mengimani."Faith" berarti kepercayaan dan keyakinan, dalam bahasa Inggris, kata ini memiliki arti yang sama (Suanglangi (2004).

Suanglangi dalam Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli(2004; 45) membagi Iman menjadi dua (2) bagian: pertama. Objek iman, yang berarti segala sesuatu yang dipercayai orang Kristen, yaitu segala sesuatu yang Allah nyatakan dalam Alkitab. Kedua : Tindakan iman, yang berarti bukan hanya percaya tetapi juga bersedia mengorbankan diri untuk mengikuti kepercayaan tersebut. Lebih Lanjut, Suanglangi menguraikan ada empat jenis iman dalam yakni yang pertama adalah iman emosional, yang berarti merasa yakin, percaya, atau pasti pada seseorang; yang kedua adalah iman intelektual, atau kepercayaan; yang ketiga adalah iman volisional, yang berarti berkomitmen untuk melakukan apa yang diinginkan Allah, dan yang terakhir adalah iman yang berasal dari pusat keberadaan kita yang penuh rahasia yang disebut "Hati" oleh kehendak Allah.

Dari penjelasan suanglingi menunjukan bahwa iman melekat pada pribadi seseorang. Beriman memiliki hubungan yang erat perasaan (ketertarikan), intelek (pemahaman) , hati (percaya) dan tindakan (perwujudan apa yang kita percaya/tindakan konkret). Dalam arti bahwa beriman bukan hanya secara kognitif tetapi perlu melakukan tindakan sebagai perwujudan iman kepercayaan itu. alhasil, iman adalah dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat (Ibrani 11:1).

Dalam hal ini, Aspek iman berkaitan dengan hubungan vertikal, yaitu antara Tuhan dan manusia, dan antara pencipta dan yang diciptakan. Paus Fransiskus dalam ensiklik Lumen Fidei (LF) , artikel 6 menjelaskan bahwa Iman berasal dari pertemuan pribadi

dengan Allah yang hidup, yang menunjukkan kasih-Nya kepada kita dan meminta kita untuk menggunakannya sebagai jaminan hidup dan keselamatan. Sedangkan dalam KGK no. 26 mengatakan bahwa Kita mulai dengan kata-kata "Aku percaya" atau "kami percaya" ketika kita mengakui iman kita. Sebelum kita menguraikan kepercayaan Gereja seperti yang diakui dalam syahadat, dirayakan dalam liturgi, dihayati dalam pelaksanaan perintah-perintah, dan diucapkan dalam doa, kita bertanya kepada diri sendiri apa arti kata "percaya". Kepercayaan adalah jawaban manusia kepada Allah, yang mewahyukan dan memberikan Diri kepada manusia. Dengan demikian, kepercayaan memberikan cahaya penuh kepada mereka yang sedang mencari tujuan hidup mereka.

Dalam terang iman seluruh orang mencari tujuan hidup. Tujuan hidup hanya bisa tercapai apabila orang benar-benar percaya kepada Allah, yang membangun hubungan secara pribadi dan langsung dengan Allah. Hubungan yang pribadi ini dibangun atas dasar kasih, yang mana dalam iman seseorang menyakini bahwa Allah mengasihi manusia, dan Allah mengharapkan bahwa manusia juga mengasihi satu dengan yang lain. Ungkapa kasih dalam iman yang paling nyata; melalui peristiwa inkardinasi. Dalam Inkardinasi kita dapat memahami rencana Allah untuk menyelamatkan dunia. Dalam menyelamatkan dunia, Yesus Kristus harus menjadi pusat iman kita sebagai sang pemberi rahmat kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iman adalah relasi personal antara Allah, yang terbagun atas dasar kasih yang terpancar dalam tindakan nyata sebagai realisasi iman dalam kesetiaan. Iman memiliki dua bagian: Objek iman, atau apa yang kita percayai, dan Tindakan iman, atau apa yang kita lakukan. Objek iman Kristen adalah Allah sendiri; kita mempercayai Dia dengan iman kita dan percaya bahwa Allah, sang pemberi harapan, senantiasa memberkati kita. Iman akan Allah hanya bisa terwujud dalam tindakan

dan perbuatan kita. Sebagaimana kata Yakobus dalam suratnya “Jika Iman tidak disertai perbuatan maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2 :17).

2. Peran orang tua dalam Pendidikan iman anak

Orang tua memiliki peran penting dalam keseluruhan hidup anak. Salah satu peran orang tua yang sangat vital yakni bagaimana orang tua menerapkan pola pendidikan iman dalam keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan iman anak lebih banyak dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Orang tua menjadi peletak dasar pendidikan iman anak. Dalam hubungan dengan peran keluarga dalam pendidikan iman anak, Siganglingging dan Raranta (2022: 7427) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus dimulai dari dalam keluarga, yang dalam proses pendidikan iman selanjutnya keluarga akan bekerjasama dengan sekolah dan gereja.

Dalam menghidupi keluarga Katolik sebagai pendidik utama, orang harus bisa menempatkan diri mereka sebagai figur yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan itu bertumbuh dalam perannya keluarga menghadirkan yang berbelas kasih. Dalam Kasih Allah inilah , keluarga Katolik harus menanamkan nilai-nilai kekatolikan dalam pendidikan iman anak. Tugas dan peran untuk mendidik anak merupakan tugas perutusan gereja yang diserahkan kepada keluarga.

Dari penjelasan di atas keluarga berfungsi untuk menjalankan peran penting dalam pertumbuhan iman anak. Pendidikan iman anak dalam Keluarga menjadi dasar untuk pertumbuhan individu. Karena itu, orang tua harus mengajarkan anak-anaknya iman terlebih dahulu. Dengan demikian, sekolah dan gereja dapat membantu dalam tugas ini.

3. Tujuan Pendidikan iman Anak dalam Keluarga

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Kristen di dalam rumah adalah untuk membentuk perilaku setiap anak; mendidik atau membentuk setiap anak dengan prinsip-prinsip Kristen, etika, dan bagaimana seseorang Kristen harus berperilaku. Tujuan pendidikan iman seperti ini menjadi tanggungjawab orang dalam keseluruhan hidup anak. Orang tua diberi tanggungjawab untuk membesarkan anak-anak mereka di rumah. Tanggungjawab untuk membesarkan anak dalam keluarga merupakan perwujudan tugas gereja dalam hidup keseharian mereka.

Perihal tanggungjawab untuk membesarkan dan mendidik anak, Siganglingging dan raranta (2022: 7427) menjelaskan bahwa tugas orang tua adalah mendidik, membina dan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran kristen melalui tiga sumber iman katolik yakni Magisterium, Kitab Suci dan Tradisi. Dalam terang sumber iman katolik ini, hendaknya para orangtua menanamkan nilai karakter dan etika terhadap anak agar saat anak berada di lingkungan masyarakat anak mampu untuk mengasihi dan juga berperilaku baik.

Anak yang berperilaku baik berarti pendidikan iman dalam keluarga. Dalam hal ini, keluarga ikut berpartisipasi dalam hidup gereja dengan mengambil Tritugas Yesus sebagai imam nabi dan raja . Orang tua sebagai Imam yang menguduskan melalui doa dalam keluarga, pembacaan Firman Allah dan lain sebagainya. Tugas orang tua sebagai nabi untukewartakan Kabar gembira melalui pendidikan iman kepada Anak seperti mengajak anak mengenal Allah lebih dalam melalui cerita Alkitab sedangkan tugas orang tua sebagai raja , memimpin melalui pendampingan dan pembinaan keluarga tentang kaidah ajaran kristen serta dapat taat kepada Allah dan menjauhi larangannya

Dalam terang Tri tugas Yesus ini, Orang tua berperan sebagai guru dan pendidik utama, yang secara langsung memberikan landasan agama Kristen kepada setiap anak, orang tua bekerjasama dengan Gereja dan masyarakat. Keluarga, sekolah, dan gereja memiliki hubungan yang sangat erat dalam menumbuhkembangkan pendidikan iman anak. Ketiga Lembaga ini memainkan peranannya sesuai dengan tugas dan fungsi dalam menanamkan nilai-nilai Kristian. Tanpa partisipasi ketiganya, sistem pendidikan akan runtuh (Hastuti, 2013).

Dari penjelasan di atas maka Hubungan antara keluarga (orang tua), sekolah dan gereja ini di lambangkan dengan segitiga dimana memiliki tiga titik sentral yang jika salah satunya hilang maka dinamika pendidikan itu pun tidak dapat berjalan dengan baik. Pendidikan iman di dalam keluarga berjalan dengan baik maka pendidikan iman di sekolah dan di gereja pun akan berjalan dengan baik Demikian juga jika sekolah ataupun gereja tidak menjalankan tugas mereka sebagai fasilitator yang membantu keluarga dalam pendidikan iman anak maka keluarga akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan iman Anak. Untuk itu, dalam pendidikan iman anak dibutuhkan Kerjasama antara keluarga, Gereja dan Masyarakat.

4. Model-model Keluarga sebagai pendidik iman

Marjorie L. Thompson (2000) dalam bukunya, menggolongkan keluarga sebagai pendidik iman ke dalam beberapa model. Model keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan iman dalam Keluarga. Karena itu Model-model tersebut ingin menggambarkan bagaimana pembentukan iman dalam keluarga tersebut berlangsung, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Keluarga sebagai Pusat Pembentukan

Menurut Thompson dalam Mulholland(1985) keterlibatan orang tua dalam pembentukan rohani lebih ditekankan dari pada menjalankannya demi Formalitas semata. Artinya aspek yang di tekankan dalam keterlibatan orang tua adalah bagaimana caranya untuk mendidik anak agar memiliki sikap yang selaras antara perkataan dan tingkah lakunya baik dalam masyarakat maupun di dalam Keluarga.

Pendidikan yang bersifat formalitas yang dijalani oleh orang tua kepada anak berdampak buruk dalam hidup anak selanjutnya. Dalam arti bahwa orangtua mendidik anak agar dilihat oleh masyarakat bahwa keluarganya adalah keluarga kristen sejati yang dapat menjadi teladan untuk keluarga kristen lainnya. Kenyataan yang terjadi di dalam keluarga berbanding terbalik dengan yang mereka tampilkan di luar. Hal ini terlihat dari perilaku orang tua dalam keluarga jika anak melakukan kesalahan orang tua cenderung membentak dengan nada kasar namun ketika dalam lingkungan masyarakat orangtua berbicara mengenai kasih . Kepeduliaan orang tua kepada anak dalam keluarga tidak menciptakan kehangatan di dalam rumah.

Model pendidikan seperti ini akan membuat anak merasa tidak disayangi yang berdampak pada kompensasi yang salah dari anak. Anak mencari lingkungan pergaulan yang membuat dia merasa dicintai walaupun pada kenyataanya lingkungan pergaulan itu kurang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan imannya. Dalam pergaulan itu, anak merasa diterima dan mendapatkan cinta serta merasa nyaman dalam berelasi maka anak semakin menyatu dengan lingkungan. Pergaulan seperti ini berdampak anak tumbuh dengan memiliki kepercayaan yang lemah akan Allah .

Untuk menghindari peri hal di atas, maka keluarga harus memberi ruang kepada anak untuk bisa mengkomunikasi kehidupan. Orang tua harus mendukung anak dalam seluruh perkembangan terutama dalam pendidikan iman anak . Dalam GE srt. 1, menyatakan bahwa "anak-anak dan kaum remaja berhak di dukung, untuk belajar menghargai nilai-nilai moral dengan suara hati yang lurus serta dengan tulus menghayatinya secara pribadi pun juga untuk makin sempurna mengenal dan mengasihi Allah."

Menurut uraian di atas Konsili Vatikan II , GE menyadarkan para Orangtua bahwa keluarga sebagai seminari awal, yang merupakan pusat pembentuk anak. Pembentukan individu tergantung bagaimana anak menerima didikan dari orangtua. Orang tua harus bijak untuk menjamin pendidikan iman anak dengan cara mendidik anak dalam kasih dan dengan ajaran yang benar. Anak merasa dikasihi, saling memperhatikan , menegur kesalahan dengan lembut sehingga anak merasa benar-benar di sayangi oleh orangtuanya, sehingga anak tidak lagi mencari lingkungan yang dapat membahayakan pertumbuhan imannya. nilai-nilai moral kristiani yang ditanamkan dalam diri melalui pendidikan dalam keluarga dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan oleh anak di tengah masyarakat bukan hanya melalui kata-kata namun juga tindakan kongkrit. Pendidikan yang baik dalam keluarga membuat anak lebih mengenal Allah dan mengasihi sesama.

b. Keluarga sebagai bejana tanah liat

Keluarga adalah sebuah komunitas yang beranggotakan orang yang memiliki keterbatasan meskipun pembentukan keluarga itu oleh Allah sendiri dan diberkatiNya. Kesadaran akan kerapuan orang-orang yang membentuk keluarga maka Marjorie L. Thompson (2000:35) dalam bukunya mengatakan “ tidak ada satupun keluarga yang sempurna sama halnya dengan dengan tidak ada seorang kristen yang sempurna” dalam kehidupan ini.

Untuk menggambarkan setiap Individu dalam keluarga tidak luput dari dosa, Thomson mengumpamakan model keluarga seperti bejana tanah liat. Tanah liat memiliki tekstur yang lunak dan mudah untuk dibentuk untuk menjadi apa saja, sama halnya dengan manusia yang memiliki sifat dan karakternya, Sifat manusia diibaratkan seperti tanah liat yang memiliki tekstur lunak, lemah dan mudah rusak, keluarga diibaratkan seperti Gerabah yang siap untuk membentuk kembali setiap individu yang lemah.

Kerapuhan setiap individu rentan untuk melakukan kesalahan. Kesalahan dalam pendampingan dan pendidikan mungkin membuat anak terluka. Orangtua melakukan kesalahan karena tidak memperhatikan dan merawat anak dengan baik, anak tidak mempedulikan nasihat orangtuanya, suami dan istri tidak memiliki kesetiaan dan keterbukaan. Kesalahan –kesalahan ini akan menimbulkan amarah bahkan dendam antara orangtua dan anak atau sebaliknya dan juga antara suami dan istri.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga diminta untuk "penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Efesus 4:32). Nasihat santo Paulus di atas ingin mengajak kepada para Keluarga untuk memiliki sikap mengampuni karena dengan pengampunan segala sesuatu yang telah menyimpang dapat diperbaiki. Mengampuni artinya dengan ikhlas kita memaafkan seseorang yang telah bersalah kepada kita dan dengan ketulusan menerima serta bersedia menjalin dan memperbaiki relasi dengan orang tersebut.

Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya kepada Keluarga art 14 mengatakan “ kasih dari orangtua mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan Luka-luka semacam ini. Kasih orang tua yang mampu menyembuhkan ini merupakan gambaran kasih Allah yang selalu

mengampuni dosa manusia. Allah mengharapkan kepada umat manusia khususnya kepada para keluarga untuk saling mengampuni satu sama lain

Dari penjelasan di atas Keluarga yang oleh Thomson sebagai bejana tanah liat, yang oleh kasih Allah, setiap anggota keluarga mengalami kasih itu melalui orang tua. Dalam kekuatan kasih Allah diharapkan keluarga kristiani menjadi tempat pemulihan dan juga menjadi wadah rehabilitasi bagi individu yang telah melakukan kesalahan. Dengan itu melalui pembentukan kembali individu yang lemah tersebut kedamaian dan keharmonisan di dalam keluarga dapat kembali dirasakan.

c. Keluarga sebagai Pencerita

Marjorie L. Thompson (2000:97) dalam bukunya mengatakan “seperti halnya doa, pengetahuan tentang Alkitab juga diperlukan sama pentingnya sebagai dasar kehidupan Kristen”. Pengetahuan tentang wahyu Ilahi terdapat di dalam Alkitab. Dalam Kitab Suci, Allah menyapa umat manusia melalui kisah-kisah/perumpamaan dan menunjukkan kasihnya serta rencana keselamatan manusia melalui sejarah bangsa Israel sampai dengan penebusan di atas Kayu Salib. Bagi orang Kristen Kitab Suci sebagai sumber iman yang harus dihidupi dalam setiap keluarga Kristen

Kitab Suci sebagai sumber iman dalam hidup keluarga menjadi landasan hidup kekatolikan terutama anak. Kisah dalam Kitab Suci sejak awal perlu ditanamkan dalam jiwa anak. Untuk menanamkan dan menghidupi kisah-kisah dalam Kitab Suci, Orangtua hendaknya menceritakan cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak mereka mulai dari kisah penciptaan, nabi-nabi dan lain sebagainya. Tujuan agar sejak dini anak memiliki pengetahuan iman melalui Alkitab . Selain itu, anak mengetahui Allah begitu mengasihi dunia dan juga

mengasihi dirinya. Melalui kisah-kisah yang telah dibacakan atau yang diceritakan dalam Kitab Suci, anak dapat meneladani tokoh-tokoh kitab suci yang taat kepada Allah.

Dengan membaca dan menceritakan tokoh-tokoh yang ada dalam Kitab Suci diharapkan anak dapat tumbuh dan memiliki iman yang kuat serta dapat mempraktekan nilai-nilai Alkitabiah yakni tentang Kasih, kesabaran dan kelembutan dalam hidup keluarga maupun hidup bermasyarakat. Penanaman nilai Alkitab kepada Anak sejak dini akan membentuk kepribadian anak hingga dia dewasa oleh karena itu didalam Keluarga hendaknya menceritakan Cerita-cerita kitab Suci kepada Anak sejak dini. Anak selalu dilahirkan kembali dalam setiap tokoh dan kisah-kisah yang diceritakan dalam Kitab Suci.

Dari penjelasan di atas Pendidikan iman yang diperoleh anak melalui Cerita Alkitab. Dari dalam keluarga cerita kisah-kisah yang terjadi dalam Kitab suci disampaikan kepada Allah. Karena itu, keluarga yang tempat kisah dalam Kitab Suci hidup sebab selalu diceritakan. Sebagaimana ditegaskan dalam GE Art. 2 bahwa "Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh kudus, ciptaan baru telah dilahirkan dan menjadi putera-puteri Allah." Maka semua orang kristen berhak menerima pendidikan iman".

d. Keluarga sebagai pelayan

Keluarga dalam peranannya mengambil bagian dalam misi Gereja. Dalam mengembangkan misi gereja, keluarga dipanggil untuk saling melayani satu dengan yang lain. Perihal melayani ini juga dijelaskan oleh Marjorie L. Thompson (2000:) dalam bukunya menjelaskan bahwa “ setiap anggota keluarga dipanggil untuk melayani dalam Roh yang sama. Anggota keluarga yang setia dan disiplin dalam doa dan refleksi alkitabiah akan merasa ditarik untuk melakukan pelayanan dan misi Yesus”.

Orang tua di panggil untuk melayani anak berkat roh yang telah Allah berikan kepada orang tua melalui sakramen pembaptisan. Orang tua dipanggil untuk menunaikan tugas mulia yakni untuk melayani keluarga dan juga Masyarakat. Spritualitas pelayanan dalam hidup berkeluarga bersumber dari doa dan juga Alkitab

Melalui doa setiap anggota keluarga bertemu secara personal dengan Allah. Allah yang hadir dan berjumpa dengan setiap anggota keluarga itu memberikan kekuatan dan rohnya kepada orang tua sehingga orang tua memiliki semangat untuk melayani. Dengan refleksi Alkitab kita mendapat kekuatan dari Allah untuk mampu mengaktualisasikan misi kasih Allah kepada sesama sebagaimana Allah mengasihi kita.

Dari penjelasan di atas maka Tak dapat dipungkiri bahwa Keluarga dalam perutusannya mengandung nilai untuk melayani. Pelayanan dalam keluarga di dasari oleh cinta Kasih seperti Yesus yang melayani para muridnya(Yoh 13:1-17). Dalam pelayanan itu dibutuhkan kerendahan hati dan juga cinta yang mendalam agar pelayanan itu dapat di berikan. Sebagaimana Yesus sebagai hamba yang mau melayani maka setiap anggota keluarga kristen dituntut untuk saling melayani di antar anggotanya yakni suami melayani istri dan sebaliknya , dan anak melayani orangtuanya. Jika pelayanan di dalam keluarga telah di laksanakan maka keluarga tersebut mampu untuk melayani sesama dan Masyarakat sekitarnya dengan penuh kerendahan hati sehingga terpancarlah cinta Kasih Kristus di dunia.

5. Bentuk-Bentuk Pendidikan Iman Anak

Tugas menyelenggarakan pendidikan yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh Masyarakat (GE 3) Konsili suci menegaskan keluarga yang adalah penyelenggara pendidikan yang pertama bagi anak memerlukan bantuan dari

Masyarakat yakni dari Sekolah dan juga dari Gereja . karena itu Keterlibatan Gereja dan masyarakat dalam mendidikan anak mau mengungkapkan bahwa Keluarga tidak dapat sepenuhnya mendidik anak dengan ajaran iman yang benar. Hal ini di pengaruhi oleh kongnitif dan juga latar belakang pendidikan orangtua yang beragam. Oleh karena itu dengan Jenjang Pendidikan orang tua yang beragam perlu melibatkan pihak lain dalam pendidikan iman anak. Misalnya : pembina sekami dan juga Guru agama. Pembina Sekami dan Guru agama sebagai Fasilitator yang membantu anak bertumbuh dan berkembang dalam iman melalui pengetahuan iman yang di berikan kepada anak. Dalam membantu pertumbuhan iman Anak terdapat beberapa bentuk pendidikan iman yang dapat di berikan kepada Anak.

a. Doa keluarga

Dalam Buku Surat kepada keluarga-keluarga, art. 4, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “ Doa meningkatkan kekuatan dan kesatuan rohani keluarga, karena doa membantu keluarga untuk ikut ambil bagian dalam kekuatan Allah sendiri”. Doa diibaratkan seperti jantung, jika jantung merupakan hal Vital di dalam tubuh Jasmani maka doa adalah hal Vital di dalam tubuh Rohani, karena itu doa adalah sumber kekuatan iman karena melalui doa manusia mengakui keberdosaanya kepada Allah sehingga melalui pengakuan tersebut Allah mengampuni manusia dan memberikan kekuatan baru kepada manusia untuk melanjutkan karya pewartaan di dalam dunia.

Dari penjelasan di atas Hendaknya Keluarga Kristen sejak dini mengajarkan kepada anak bagaimana mengungkapkan imannya kepada sang pencipta melalui doa harian, orang tua mengajarkan kepada Anak bagaimana cara berkomunikasi dengan sang Pencipta dengan

berdoa yang benar. Dengan doa iman anak akan bertumbuh dan anak akan menjadi pribadi yang takut akan Allah.

b. Cerita Alkitab

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan Ingatlah juga bahwa dari Kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus (2 Tim 3:15). Hal ini mau menegaskan mengingatkan dan mengajak para orangtua agar dalam keluarga menceritakan kepada anak-anak mereka cerita kitab Suci sebagaimana yang telah mereka dengarkan sewaktu anak-anak hendaknya cerita Alkitab terus di ceitakan dari generasi ke generasi agar sabda Allah menjadi nyata di dalam kehidupan keluarga dan dapat memberikan kebijaksanaan dan juga keselamatan karena iman akan Yesus Kristus.

c. Sekami/ bina iman Anak

Santo Matius menggambarkan Wasiat Yesus, Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku, baptislah mereka dalam nama bapa dan anak dan roh kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu (Matius 28:19-20). Oleh karena itu Amanat Agung Yesus yang diberikan ketika dia naik ke surga merupakan dasar untuk pendampingan Sekami dan pembangunan iman Anak di dalam gereja, di mana anak-anak berfungsi sebagai penerus gereja. Perintah ini dinamakan dengan Amanat Agung Yesus ketika dia naik ke surga perintah inilah yang menjadi dasar pendampingan Sekami atau bina iman Anak di dalam Gereja, anak-anak adalah penerus gereja oleh karena itu sejak dini gereja harus membantu para orangtua mendidik anak dengan ajaran iman yang benar sehingga di harapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi orang kristen yang sejati.

D. Penelitian terdahulu

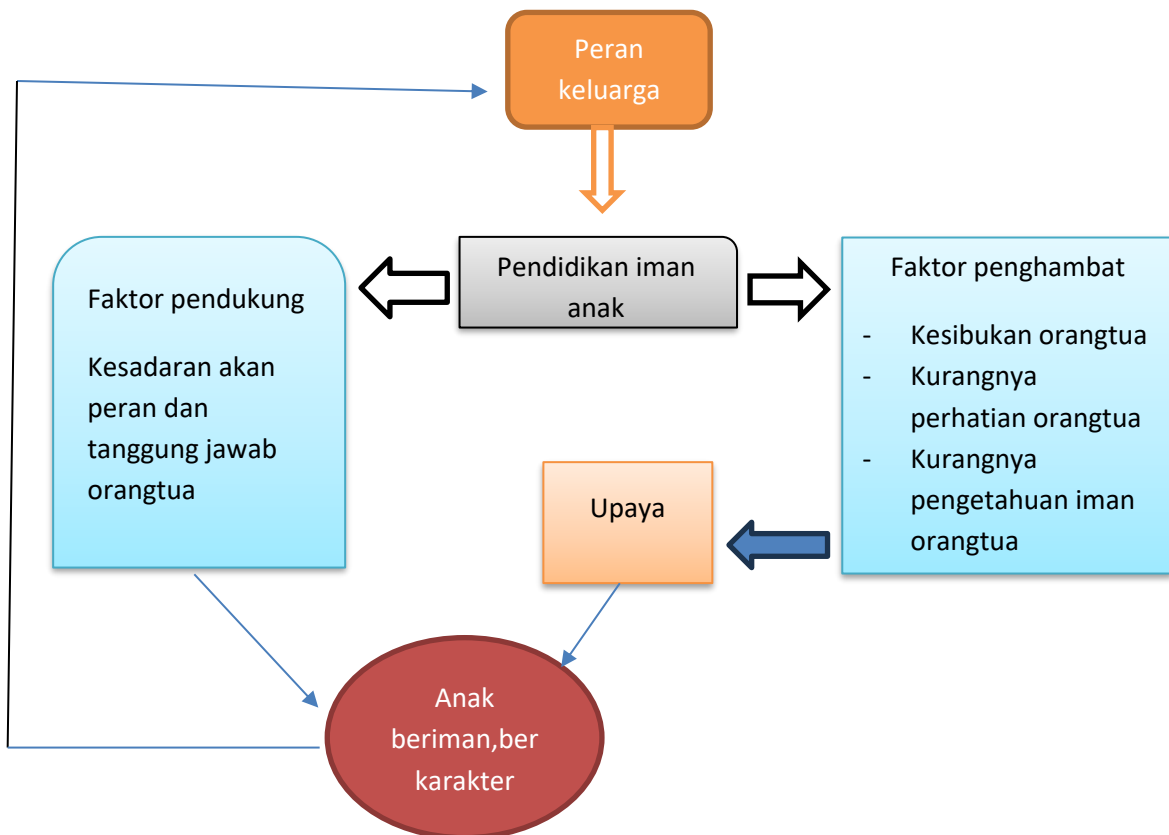
Hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar bahan pertimbangan dari penulisan penelitian ini, maka variabel yang digunakan dalam penulisan judul ini ialah pendidikan iman anak di dalam keluarga relevansi penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan dua peneliti terdahulu yaitu :

1. Chatarina Muryani "Peranan orang Tua dalam mengembangkan iman Anak usia 6-18 Tahun di lingkungan Santo Yohanes Pemandi Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Keuskupan Agung Merauke" lokasi penelitian bertempat di lingkungan Santo Yohanes Pemandi Kelapa Lima. Tahun 2014 pendekatan yang digunakan kualitatif dengan Metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan menggunakan Angket skala tertutup dengan diperkuat hasil wawancara populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 orang tua dan 40 Anak dengan sampel orang tua berjumlah 20 dan anak berjumlah 32. Hasil dari penelitian adalah peranan orang tua dalam mengembangkan iman dengan cara pendampingan anak adalah dukungan orang tua kepada anak dalam keterlibatan agar anak dapat berkembang dengan baik. Maka hendaknya orang tua mendidik dan membimbing anak dengan baik, terarah dan berkesinambungan memberi contoh dan teladan yang baik dalam hidup bersama dalam keluarga maupun dalam hidup menggereja.
2. Makaria Ronkoa "Peran dan bimbingan orang tua terhadap pembinaan iman Anak usia dini di lingkungan St Mikhael Paroki Bampel Merauke. Tahun 2021 lokasi penelitian Lingkungan St Mikhael penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan model interaktif oleh Miles dan Huberman (1984;23) subjek penelitian terdiri dari orang tua anak, ketua lingkungan dan pembina iman anak. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif hasil penelitian peran orang tua terhadap pendidikan iman anak, orang tua sudah berperan tetapi masih kurang dalam hal mendidik membina iman. Orang tua harus meluangkan waktu

untuk mendampingi pembinaan iman Anak , adanya komunikasi dan kerjasama orangtua ketua lingkungan maupun pembina iman anak

3. Wiwik handayani Dkk, “ peran pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik di Paroki Santa Maria De la Salette Muara Teweh” Tahun 2020. Lokasi penelitian stasi santo Paulus Paroki Santa Maria De la Salette Muara Teweh penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan berjumlah 11 orang,Subjek penelitian terdiri dari pastor paroki, orangtua dan anak. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman yang terdiri dari 3 Tahap yaitu reduksi,penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan iman anak dalam keluarga katolik menunjukkan bahwa bnayak orangtua memberikan pendidikan iman kepada anak itu tentang cara berdoa,memberikan nasehat dan mengajarkan kepada anak supaya hidup baik. Peran orangtua dalam pendidikan iman anak yaitu dengan memberikan kasih sayang, mengingatkan anak untuk berbuat baik seperti mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan sesama manusia, dan mengajarkan cara berdoa kegiatan pendidikan iman yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarga katolik , seperti doa bersama saat makan, doa pribadi sebelum tidur, dan mengajarkan doa-doa pokok dalam gereja katolik. Jadi pada intinya pola hidup dan cara hidup orangtua menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya , begitupula dengan kehidupan imannya, orang tua harus terlebih dahulu mengerti dan megetahuiimannya.

E. Kerangka pikir



Gambar 2.1 kerangka Pikir

Keluarga merupakan lembaga primer tempat dimana anak bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran keluarga yakni ayah dan

ibu. Untuk itu diharapkan kepada para orangtua agar dengan sepenuh hati menghayati tanggungjawab mereka sebagai pendidik utama bagi anak. orangtua wajib memenuhi hak-hak anak terlebih khusus dalam pendidikan iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa memberikan pendidikan iman kepada anak bukanlah suatu hal yang mudah sebab di pengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat kedua hal ini dapat di minimalisir dengan upaya-upaya pencegahan tentunya upaya ini dilakukan agar anak tumbuh menjadi orang yang beriman dan juga memiliki karakter yang baik untuk itu pentingnya meningkatkan fungsi kontrol dari orangtua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif (Deskriptive research). Menurut Nazir (1988:63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia,suatu objek, suatu kondisi,suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis ,faktual dan akurat mengenai fakta,sifat serta hubungan antar subjek dan objek yang diteliti. Dalam penulisan ini pendekatan Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara akurat fenomena yang sedang terjadi yakni berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak dan juga untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara anak dan orangtua dalam keseharian mereka dan apakah pendidikan iman telah berjalan dengan semestinya ataukah belum.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penulis melakukan penelitian di Stasi Santo Yoseph Kurik. Stasi Santo Yoseph Kurik merupakan salah satu Stasi yang berada di Paroki Santo petrus dan Paulus Kumbé. Stasi Santo Yoseph Kurik memiliki tiga Lingkungan, dan penulis melakukan penelitian di lingkungan satu. Penulis melakukan penelitian di Stasi Santo Yoseph Kurik karena realitas yang terjadi di lapangan masih terdapat orangtua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan iman anak sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu para orangtua agar lebih memperhatikan pendidikan iman anak.

2. Waktu Penelitian

Penulis menentukan waktu penelitian yaitu bulan Maret – Mei 2024 di Lingkungan satu Stasi Santo Yoseph Kurik. Rencana dan jadwal kerja penyusunan penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Waktu	Jenis kegiatan
1	Januari 2024	Pengajuan judul
2	Januari 2024 -Februari 2024	Observasi dan pengumpulan data awal
3	Februari 2024-Maret 2024	Penulisan Proposal Skripsi
4	April 2024	Ujian skripsi
5	April 2024	Penelitian
6	Juni-juli 2024	Pengolahan Data
7	Agustus 2024	Ujian Skripsi

Tabel 3.1 Waktu penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orangtua dalam lingkungan 1 Stasi Santo Yoseph kurik. Subjek yang digunakan adalah orangtua yang beragama katolik karena orangtua adalah pendidik utama bagi pendidikan iman anak. Penekanan pendidikan iman adalah untuk membina iman anak yang memiliki kaitan dengan kekhasan kekatolikan serta mengandung banyak unsur teologi dan refleksi dari kitab Suci. Informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 10 kk dan pengurus Dewan Stasi. Penulis Menggunakan Purposive Sampling dalam menentukan informan hal ini di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di tetapkan oleh peneliti adapun ciri-ciri yang ditetapkan adalah berdasarkan tingkat pendidikan dan juga pekerjaan penulis ingin melihat apakah pendidikan dan juga pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau suatu hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian, objek dalam penelitian ini adalah tanggung jawab orangtua dalam pendidikan iman Anak di Stasi Santo Yoseph kurik.

D. Definisi Konseptual

1. Pendidikan iman Anak adalah suatu upaya dalam mendidik Anak dalam iman , tugas ini diberikan kepada orangtua.
2. tugas mendidik iman merupakan suatu konsekuensi dari janji yang telah di ucapkan oleh pria dan wanita ketika mereka menerima sakramen perkawinan,
3. berkat sakramen perkawinan pria dan wanita membentuk suatu komunitas yang si sebut keluarga,

4. dalam keluarga pria dan wanita meneruskan keturunan dengan bereproduksi sehingga terjadilah kelahiran anak.
5. unsur keluarga inti terdiri dari Ayah ibu dan Anak.
6. orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan hak kepada anak, salah satu hak yang wajib diberikan adalah pendidikan iman,
7. orangtua adalah pendidik utama bagi anak tugas mulia ini tidak dapat digantikan oleh siapapun, sehingga dalam proses pendidikan iman orangtua harus bekerjasama agar pendidikan iman anak dapat diberikan dengan baik,
8. untuk menjalin kerjasama orangtua harus memiliki pemahaman yang kemudian akan membangkitkan kesadaran akan tanggungjawab mereka dalam mendidik iman Anak.
9. tujuan pendidikan iman anak adalah agar anak tumbuh menjadi orang kristen yang bermartabat sehingga dapat menghadirkan kerajaan Allah melalui sikap dan tindakan dalam hidup berkomunitas

E. Sumber data dan Informan

1. Sumber data utama (primer)

Sumber utama (primer) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data berbentuk komunikasi verbal. Metode wawancara didalam penelitian ini berguna. untuk mendapatkan informasi yang jelas, proses wawancara yang penulis dapatkan langsung dari sumbernya mengenai pendidikan iman anak di stasi Santo Yoseph kurik. Informan kunci adalah informan yang dapat memberikan data secara akurat dan menjadi sumber data utama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. informan utama adalah orangtua kring satu st santo yosep

kurik yang berjumlah limabelas orang. Narasumber yang dipakai sebagai informan kunci adalah ketua kring satu st Santo Yoseph kurik sedangkan informan pendukung adalah empat orang pengurus dewan stasi santo Yoseph kurik.

2. Sumber tambahan (Sekunder)

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti sumber data tambahan yang penulis gunakan dalam penelitian adalah buku dan juga dokumen-dokumen tertulis hal ini dimaksud agar memberikan bobot ilmiah dalam penulisan Skripsi.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi. Peneliti menggunakan wawancara dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis peroleh yaitu, berasal dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan. dalam pengamatan peneliti melihat bagaimana orangtua memberikan pendidikan iman bagi anak dan bagaimana relasi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Data yang ingin diperoleh oleh penulis yaitu bagaimana pemahaman orangtua terhadap pendidikan iman anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari dokumen-dokumen objek penelitian, seperti: buku, literatur, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dll. Informasi yang diperoleh dari studi dokumen ini, akan digunakan sebagai sumber data sekunder guna mendukung data utama yang telah diperoleh melalui wawancara. Studi dokumen yang dilakukan oleh penulis adalah melalui jurnal, buku, serta dokumen gereja yang sesuai dan mendukung penelitian.

G. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting pada penelitian, dikatakan penting karena dapat menghindari subjektivitas penelitian dan suatu upaya untuk memeriksa apakah data yang diperoleh telah sesuai dengan tujuan penelitian. Demi menjaga keabsahan data maka perlu dilakukan uji keabsahan data, pada penelitian. Menurut Moleong (2006) triangulasi merupakan teknik untuk mengetahui suatu kebenaran informasi yang diperoleh melalui berbagai metode dan sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, caranya adalah membandingkan data yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan uji triangulasi, agar memperoleh data yang valid

H. Teknik Analisis data

Menurut Sugiyono 2019 teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses

dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif induktif adalah suatu analisis berdasarkan suatu data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan awal Menurut Miles & Huberman (2014) ada beberapa langkah-langka analisis data yang dapat digunakan, antara lain:

1. Pengumpulan Data (data analisis)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data yakni merangkum, pengumpulan dan memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat ringkasan dalam mengelola data. Proses ini terus berlangsung hingga laporan lengkap tersusun.

.b. Display Data (data display)

Display data yakni menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi atau dikurangi, dan diseleksi.

c.Meyimpulkan dan Verifikasi

Pada bagian ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Stasi Santo Yoseph Kurik

Kampung kurik didirikan pada tahun 1950. Pendirian Kampung Kurik pertepatan dengan pembukaan lahan persawahan bagi Masyarakat oleh Pemerintah Belanda. Umat kirik waktu mayoritas katolik. Selama 5 tahun pemerintah belanda fokus untuk mengembangkan Perusahaan sehingga sehingga rumah ibadat atau gereja tidak terpikirkan. Pada Tahun 1955 saat terjadinya transmigrasi penduduk ke kurik untuk pertama kalinya warga pribumi dan juga orang-orang belanda melakukan ibadah di kantin yang digunakan sebagai Gereja darurat. Ibadat Sabda dipimpin oleh Bpk Mokay Ndiken yang diangkat menjadi katekis oleh Pastor Johanes Vescuiren MSC, pada saat itu sebagai pastor paroki Wendu. Kampung Kurik masuk dalam wilayah stasi Kumbe. Jarak tempuh dari kurik ke kumbe yang jauh dan juga Untuk mendapatkan gereja sebagai tempat ibadat yang layak maka tahun 1955, gereja stasi kurik mulai dibangun secara swadaya meskipun bangunan darurat. Proses pembangunan gereja Kurik yang lebih layak terhenti karena tahun 1962 Wilayah Irian Barat diserahkan ke Pemerintah Indonesia oleh pemerintah Belanda karena Belanda kalah dalam perang militer.

Sepeninggalan pemerintahan Belanda dari Indonesia, umat katolik yang mendiami kampung Kurik tetap menjalankan aktifitas seperti biasa. Umat katolik tetap menjalankan ibadah baik hari minggu maupun hari raya meskipun kegiatan ibadah masih menggunakan kantin. Kantin menjadi tempat bukan hanya ibadah tapi juga tempat untuk melakukan kegiatan rohani lainnya hingga tahun 1982. Pada tahun 1983 Wilayah Kumbe secara definitive ditetapkan menjadi paroki dengan pastor parokinya Pst. A.Vriens MSC sedangkan Kampung Kurik menjadi salah satu stasinya.

Pada tahun 1983 kurik secara resmi telah menjadi stasi, Selama 10 Tahun umat melakukan kegiatan peribadatan di gereja darurat . Pada tahun 1993, gereja Stasi Kurik mulai dibangun kembali dengan dana swadaya dari umat. Umat sangat antusias untuk membangun gereja. Dalam kurun waktu tiga (3) tahun gereja Stasi Kurik selesai dikerjakan. Pada tahun 1996 gereja Kurik yang diberi nama pelindung santo Yoseph diberkati oleh wakil uskup Pst. Eging Msc . Ketua dewan Stasi Santo Yoseph Kurik adalah Bpk Yohanes Wermassubun. Pemilihan nama pelindung Santo Yosep ini dengan alasan bahwa SantoYoseph adalah seorang tukang kayu dan pelindung para pekerja. Harapan umat bahwa Santo Yoseph akan selalu memberkati dan melindungi para pekerja serta seluruh umat di stasi Kurik. Selain itu, Pemberian nama pelindung Santo Yosep kepada gereja Stasi Kurik sebagai sebuah penghargaan kepada Bpk Yoseph Sadjiran, kepala sekolah SMP Negeri 4 Merauke yang banyak memberikan sumbangan untuk proses pembangunan gereja katolik Kurik.

Gereja yang telah diberkati ini, digunakan untuk kegiatan rohani dan juga sebagai tempat pembinaan iman umat. Pada tahun 1996, Stasi Santo Yosep Kurik hanya memiliki satu (1) lingkungan dengan jumlah umat 50 KK. Setiap tahun umat Stasi Santo Yosep Kurik terus berkembang dan bertambah banyak. Perkembangan umat yang sangat pesat ini maka pada tahun

2010, oleh P. Ignatius Sarkol MSC, pastor Paroki Kumbe membaginya menjadi 3 (tiga) lingkungan yakni lingkungan satu : kampung kurik, lingkungan dua : kampung Wonerejo dan Lingkungan tiga kampung Rawasari dan padang raharja. Tujuan pembagian menjadi tiga lingkungan ini agar pelayanan umat lebih efektif dan umat dapat lebih aktif melakukan ibadah dan kegiatan-kegiatan lingkungan lainnya. Pada tahun 2018, lingkungan satu dan lingkungan tiga bergabung dalam ibadah dan kegiatan lingkungan lainnya karena umat di lingkungan tiga sangat sedikit. Tiga lingkungan ini belum memiliki nama pelindung masing-masing.

2. Letak Geografi Stasi santo Yoseph Kurik

Stasi santo Yoseph Kurik terletak di kampung kurik, Distrik kurik, Kabupaten Merauke Papua Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Candra Jaya
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Rawasari
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Jaya Makmur
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawah BBI padi Kurik

Distrik kurik merupakan salah satu Distrik yang berada di Kabupaten Merauke provinsi Papua Selatan. Dengan batas wilayah 13.052,34km² , Batas wilayah Distrik secara Administrasi sebelah timur distrik Tanah Miring, sebelah Barat Distrik Okaba dan sebelah Utara Distrik Anim Ha serta sebelah Selatan Distrik Semangga. Distrik kurik terdiri dari 13(Tiga belas) Kampung yaitu: Kampung kurik, kaliki, Sumber Mulya, Jaya Makmur, Anumbob, Harapan Makmur, Ivimahad, Telaga sari, Salor indah, Sumber rejeki, Wapeko, Candra Jaya dan Wonerejo.

Dari ketiga belas kampung di atas Tempat penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah Kampung Kurik dengan fokus penelitian di Lingkungan satu: kampung Kurik. Lingkungan satu

Memiliki luas
dengan
jiwa, yang
anak-anak 56
orang



Wilayah 2.000 M
jumlah umat 204
terdiri dari 49
orang muda dan 99
dewasa.

Gambar 4.1 Lokasi penelitian

3. Data Umat Lingkungan satu

No	Jenjang Usia	Jumlah
1.	Anak-anak (0 bulan -12 tahun)	49
2.	Orang muda (13 tahun-35 tahun)	56
3.	Orang dewasa	99

Tabel 4.2 Data umat Lingkungan satu

B. Hasil penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi kendala Minimnya pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak.

a. Keluarga yang usia perkawinan 10 tahun ke atas

Proses pendidikan iman anak di dalam keluarga usia perkawinan 10 Tahun ke atas dapat dikatakan berjalan dengan baik. Dari hasil observasi ditemukan terjadinya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam keseharian mereka. Komunikasi yang baik itu ditunjukkan orang tua dengan selalu menyapa anak setiap hari dan mengajak anak untuk berbicara tentang kegiatannya. Pola komunikasi yang baik ini membuat anak merasa didengarkan dan diperhatikan oleh orang tua. Merasa didengar dan diperhatikan maka Anak dengan leluasa dapat menyampaikan hal yang membuatnya merasa kurang nyaman ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua dengan bijak mendengarkan setiap keluhan anak dan tidak langsung menghakimi tetapi berusaha menuntun anak agar anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Orang tua selalu memberi dukungan dan selalu memberikan reward sebagai bentuk dukungan agar anak lebih giat belajar.

Komunikasi yang baik dengan anak dan dukungan orang tua untuk anak belajar sebagai bukti bahwa orang tua memiliki kesadaran yang penuh akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Kesadaran orang tua akan tanggungjawabnya ini membuat orang tua terus berisahan untuk memenuhi hak anak di berbagai bidang kehidupan. Kesibukan kerja orang tua

tidak pernah menghalangi atau membatasi perhatian kepada anak untuk mengupayakan pendidikan yang baik entah itu pendidikan formal maupun informal.

Selain pendidikan formal, orang tua berusaha memberikan pendidikan yang benar kepada anak dan menciptakan suasana yang aman di rumah. Lingkungan rumah aman membuat anak betah tinggal di rumah dan bisa bermain dengan aman bersama orang tua. Keterlibatan orang tua bermain bersama anak-anak sebagai kesempatan untuk memberi perhatian dan kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan orang tua tanpa ada perbandingan untuk menghindari perasaan cemburu di antar anak-anak. Orang tua pun selalu menghargai kreatifitas anak dalam pengembangan dan orang tua tidak pernah memaksa kehendak orang tua kepada anak-anak. Orang tua percaya bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda sehingga tidak memaksakan anak untuk mengikuti kehendak orang tua. Orang tua menunjukkan kesabaran dalam menuntun dan membimbing anak.

Kesadaran orang tua sebagai pendidik utama ditunjukkan dengan memainkan peran aktif dengan memberikan pendidikan iman kepada anak di rumah. Untuk memperlancar pendidikan iman anak, di rumah juga disediakan sarana Rohani seperti kitab suci, buku-buku Rohani, animasi iman dan juga lagu bina iman anak. Sarana Rohani ini untuk membantu pertumbuhan iman anak. Pada sore hari, anak-anak dinyanyikan lagu-lagu bina iman dengan harapan bahwa iman anak bertumbuh dan malam hari, orang tua membacakan kisah-kisah Alkitab serta cerita orang kudus kepada anak sehingga anak dapat menjadikan tokoh-tokoh Alkitab dan sosok orang kudus tersebut sebagai panutan hidup anak. Pendidikan iman anak juga dengan cara doa bersama dalam keluarga baik sebelum dan sesudah makan pada istirahat malam.

Apa yang digambarkan di atas, tidak semua dialami keluarga di atas sepuluh tahun perkawinan. Ada keluarga yang belum terlalu memahami tugas mereka sebagai pendidikan utama bagi anak. Ada orang tua yang berpikir bahwa pendidikan iman anak itu menjadi tugas guru agama di sekolah atau Pembina sekolah minggu. Orang tua sibuk dengan pekerjaan untuk mencari nafka keluarga. Orang tua hanya punya waktu yang sedikit dengan anak.

Keluhan yang dialami oleh orang tua yang usia perkawainan di atas sepuluh tahun adalah mentalitas anak yang cepat berubah akibat lingkungan sekitar. Pendidikan iman sebaik apapun yang telah dilakukan orang tua dalam rumah bila tidak didukung dengan lingkungan yang baik maka sia- sia. Anak bergaul dengan anak-anak yang mengajak mereka untuk melakukan hal0hal yang kirang baik. Keluhan lain dari orang tua adalah perubahan mentalitas dan perilaku anak dari anak ke remaja.

Hasil observasi penulis menemukan bahwa perubahan sikap dan mental anak terjadi ketika anak berajak ke usia remaja. Anak merasa bahwa dia berhak membuat keputusan sendiri. Anak sering membantah orang tua dan tidak mau mendengarkan orang tua . Perubahan mentalitas dan sikap ini selain menginjak usia remaja tapi juga dipicu oleh lingkungan dan bergaulan bebas dengan teman sebaya. Pengaruh lingkungan yang membawa perubahan sikap dan mental anak ini membuat orang tua bingung untuk mengatasinya. Untuk mengatasi keluhan ini fungsi control orang tua itu penting.

b. Keluarga yang usia Perkawinan 10 Tahun ke bawah

Hasil observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang usia perkawinan di bawah usia 10 tahun belum terlalu memahami proses pendidikan iman anak di dalam keluarga. Pemahaman yang minim terlihat dari bagaimana sikap dan perhatian orang tua terhadap pola

pembinaan terhadap dalam kesehariannya. Untuk tegur sapa lazimnya orang tua dan anak selalu terjadi dalam hidup harian.

Kesulitan bagi orang tua yang usia perkawinan 10 tahun ke bawah ketika berhadapan dengan persoalan yang dihadapi anak. Orang belum bisa membuka diri dan menyediakan waktu untuk anak. Terbukti ketika anak merasa kurang nyaman entah akibat kesalahan yang dibuat atau karena pergaulan dengan sesama teman, orang tua tidak terlalu memperhatikan dan mendengarkan pembicaraan anak. Setiap kesalahan yang dibuat anak langsung dihakimi tanpa ada pendekatan yang lebih baik. Dukungan dan motivasi dari orang tua dalam bentuk reward ketika anak melakukan kebaikan atau keberhasilan dalam belajar tidak dilakukan. Kurang perhatian dari orang tua membuat relasi antara anak dan orang tua tidak terlalu akrab bahkan buruk. Anak merasa tidak disayang dan dicintai. Perhatian dan kasih sayang orang tua masih membedakan antara kakak dan adik orang tua lebih memperhatikan adik dari pada kakak sehingga tidak jarang di temui bahwa kakak memukul adik akibat rasa cemburu karena merasa tidak sayangi oleh orang tua .

Relasi yang kurang akrab berakibat ada jarang antara orang tua anak langsung berpengaruh pola pendidikan iman anak dalam rumah tangga. Relasi yang tidak akrab tidak berarti orang tua tidak fokus dengan pendidikan iman anak. orang tua tetap berusaha menjalankan kewajiban mereka dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak namun dalam pendidikan iman anak orang tua belum berperan secara aktif . Orang tua belum dapat menciptakan suasana aman bagi anak. Anak selalu di marahi dan dibentak ketika anak melakukan kesalahan. Anak merasa kurang nyaman untuk belajar dan juga beraktivitas di rumah. Anak lebih sering menghabiskan waktu mereka di luar rumah. Anak memiliki pergaulan yang salah akibat dari melemahnya fungsi kontrol dari orang tua .

Anak sering keluar rumah sehingga tidak ada waktu orang tua bersama anak. Pendidikan imanpun tidak berjalan dengan baik. Waktu doa bersama tidak ada dan jarang punya waktu untuk makan bersama. Jarang sekali orang tua mengajar anak untuk pergi sembayang pada hari minggu. Kadang orang tua mengikuti maunya anak . Orang lebih banyak menyerahkan pendidikan iman anak pada sekolah dan juga Pembina sekolah minggu.

Hasil observasi yang dilakukan penulis melihat bahwa orang tua belum sepenuhnya menyadari akan tugas dan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak hal ini disebabkan karena usia pernikahan yang masih muda. Pasangan yang baru menjadi orang tua belum memiliki pengalaman dalam mengurus anak . Ada banyak masalah di dalam rumah tangga yang perlu untuk dibenahi. Hal ini bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri dalam usaha memberikan pendidikan iman yang baik bagi anak.

Proses pendidikan iman anak orang tua belum sepenuhnya menyediakan sarana dan prasana yang dapat membantu perkembangan iman anak. Kitab suci, buku-buku Rohani, cerita animasi rohani serta lagu-lagu bina iman anak. Orang tua belum memiliki biaya untuk membeli sarana tersebut. Orang tua masih fokus pada kebutuhan hidup dalam keluarga..

Pemahaman orang tua tentang pendidikan iman anak dalam keluarga boleh dikatakan masih rendah. Hal ini nampak dalam kehidupan harian dimana tidak ada doa bersama dalam keluarga. Orang tua dan anak tidak ada waktu untuk makan bersama. Waktu bersama dalam keluarga sangat sedikit. Anak pun mengikuti pola hidup orang tua mereka. Komunikasi iman dan pembacaan firman belum dilakukan. Alasan mendasar yang menyebabkan hal ini terjadi adalah tingkat kesibukan orang tua yang tinggi. Orang tua sibuk bekerja mencari nafkah. Orang tua lebih memilih

istirahat ketika orang tua tiba di rumah karena kelelahan bekerja seharian. Pendidikan iman dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama 2 minggu; yakni pastor paroki, ketua lingkungan satu ketua Dewan stasi santo yoseph kurik , 3 orang umat lingkungan satu dan 10 orang tua yang di bagi dalam usia pernikahan 10 tahun ke atas dan juga 10 tahun ke bawah. Hasil wawancara dengan para informan telah penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:

a. Wawancara 10 tahun ke atas

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1.Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2.Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu tindakan yang mengarah kepada bentuk pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Anak mengenai nilai-nilai keimanan secara khusus iman kekatolikan yang pada akhirnya mengantar anak untuk menumbuhkan imannya sehingga anak sungguh beriman kepada Yesus Kristus. 2. yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil dimana pertumbuhan iman	Informan1. BpkY.E(Senin29/04/2024pukul:16:00 -17:30)

		3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar?	pertama kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orang tua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa di sebut dengan Sekami dimana kaka-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan. 3. terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang di maksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman.	
--	--	--	---	--

		4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur , selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1.Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2.Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu tindakan yang mengarah kepada bentuk pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Anak mengenai nilai-nilai keimanan secara khusus iman kekatolikan yang pada akhirnya mengantar anak untuk menumbuhkan imannya sehingga anak sungguh beriman kepada Yesus Kristus. 2.yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil dimana pertumbuhan iman pertama kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orang tua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa disebut dengan Sekami dimana kakak-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan. 3. terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa	Informan 2 Ibu Y.N.S (Selasa 30/04/2024 Pukul: 15:00-16:00)

		3 Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang di maksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman. 4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur , selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
--	--	---	---	--

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengenalkan Tuhan kepada Anak melalui pengajaran iman dalam bentuk cerita-cerita Kitab Suci, tokoh-tokoh iman dan lain sebagainya yang bertujuan agar anak dapat mendalami dan mengembangkan imannya. 2. yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil dimana pertumbuhan iman pertama	Informan 2 Ibu Y.N.S (Selasa 30/04/2024 Pukul: 15:00-16:00)

			kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orang tua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa di sebut dengan Sekami dimana kaka-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan.	
		3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar?	3. terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang dimaksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman.	
		4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur , selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi baik dari segi jasmani	

			maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengenalkan Tuhan kepada Anak melalui pengajaran iman dalam bentuk cerita-cerita Kitab Suci, tokoh-tokoh iman dan lain sebagainya yang bertujuan agar anak dapat mendalami dan mengembangkan imannya. 2. yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil	Informan 3 BPK F.R (Selasa 30/04/2024 Pukul: 16:30-17:00)

	pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	dimana pertumbuhan iman pertama kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orang tua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa disebut dengan Sekami dimana kakak-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan. 3. terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang dimaksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman. 4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur , selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-	
--	---	--	--

			anak terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengenalkan Tuhan kepada Anak melalui pengajaran iman dalam bentuk cerita-cerita Kitab Suci, tokoh-tokoh iman dan lain sebagainya yang bertujuan agar anak	Informan 4 Ibu M.A (Rabu 01/05/2024

		2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar?	dapat mendalami dan mengembangkan imannya. . 2. yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil dimana pertumbuhan iman pertama kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orangtua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa disebut dengan Sekami dimana kaka-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan. 3. terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang dimaksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman.	Pukul 15:00-16:00)
--	--	--	--	--------------------

		4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur, selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. Kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1.Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2.Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3.Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengenalkan Tuhan kepada Anak melalui pengajaran iman dalam bentuk cerita-cerita Kitab Suci, tokoh-tokoh iman dan lain sebagainya yang bertujuan agar anak dapat mendalami dan mengembangkan imannya. . 2.yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah orangtua sebab keluarga adalah sebuah tempat pendampingan di dalam iman yang merupakan seminari kecil dimana pertumbuhan iman pertama kali terjadi di rumah oleh karena itu orangtua memiliki peran pertama dan utama dalam proses pendidikan iman anak. Selain orang tua pendidikan iman anak merupakan Tugas dari wali baptis, saat anak di baptis, wali baptis telah berjanji untuk mendampingi para orangtua dalam pendidikan iman anak. selain itu juga gereja mengambil peran dalam pendidikan iman anak yakni melalui katekese anak atau biasa disebut dengan Sekami dimana kakak-kaka pembina menuntun anak untuk lebih mengenal Tuhan. 3.terdapat dua indikator yang dapat menggambarkan bahwa pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar yang pertama indikator yang dapat diamati dari perubahan pengetahuan iman yang dimaksud dengan perubahan pengetahuan iman disini adalah anak yang tadinya masih memiliki pemikiran yang abstrak terkait dengan memaafkan ketika anak telah di berikan pendidikan iman maka secara perlahan-lahan anak mulai mengetahui seperti apa itu memaafkan . Indikator yang kedua adalah perilaku iman ketika anak telah mendapatkan pendidikan iman maka	Informan 5 Ibu W.A (Rabu 01/05/2024 Pukul 16:00-17:00)

		4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	anak mampu untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan keseharian mereka contohnya seperti peduli saling tolong menolong dan lain sebagainya, kedua indikator ini tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya sebab keduanya berkaitan ketika anak telah mengalami perubahan pengetahuan iman maka anak tersebut akan menerapkan pengetahuan iman tersebut melalui perilaku iman. 4. Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan dan juga mengajak anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur, selain itu juga memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Saya juga mendisiplinkan anak dengan cara mengatur jadwal harian mereka seperti membersihkan tempat tidur menyapu dan pekerjaan rumah lainnya yang sanggup untuk mereka lakukan dan yang tidak memaksakan tenaga mereka.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Pendidikan iman di dalam keluarga sejauh ini telah berjalan dengan baik 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua	1. Apakah ibu telah melakukan	1. Sudah, membacakan anak cerita santo santa, membaca dan	

	dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	n pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	merenungkan firman Tuhan, menonton Animasi tokoh iman memutar lagu-lagu sekami 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	
--	---	--	--	--

b. Wawancara 10 Tahun kebawah

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajak anak berdoa sebagai bentuk komunikasi yang paling mendalam antara manusia dan Tuhan sehingga melalui doa anak dapat merasakan kehadiran Allah yang sangat mengasihi dirinya sehingga anak dapat memiliki keimanan kepada Allah. 2. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah guru agama dan pembina sekami karena mereka memahami ajaran iman dengan baik 3. Indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan iman telah berjalan dengan benar adalah dapat dilihat dari perilaku	Informan 6 Bpk R.I (Selasa 30/04/2024 Pukul 17:30-18:00)

		pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	anak terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya selain itu juga dari lingkungan pergaulan bagaimana anak dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. 4. Pola asuh yang saya gunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur selain itu juga saya mengatur jadwal mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan dengan baik 2. karena faktor pekerjaan dan pengetahuan iman yang minim	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, mengingatkan anak untuk berdoa dan pergi ke gereja 2. Belum terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
----	------------	------	---------	--------------------

1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajak anak berdoa sebagai bentuk komunikasi yang paling mendalam antara manusia dan Tuhan sehingga melalui doa anak dapat merasakan kehadiran Allah yang sangat mengasihi dirinya sehingga anak dapat memiliki keimanan kepada Allah. 2. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah guru agama dan pembina sekami karena mereka memahami ajaran iman dengan baik 3. Indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan iman telah berjalan dengan benar adalah dapat dilihat dari perilaku anak terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya selain itu juga dari lingkungan pergaulan bagaimana anak dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. 4. Pola asuh yang saya gunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur selain itu juga saya mengatur jadwal mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas	Informan 7 Ibu Y.G (Selasa 30/04/2024 Pukul 18:00-18:30)
----	--	---	--	--

			sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan dengan baik 2. karena faktor pekerjaan dan pengetahuan iman yang minim	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, mengingatkan anak untuk berdoa dan pergi ke gereja 2. Belum terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang	Informan 8

	tanggung jawab pendidikan iman Anak? dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	dilakukan oleh orang tua dalam mengajak anak berdoa sebagai bentuk komunikasi yang paling mendalam antara manusia dan Tuhan sehingga melalui doa anak dapat merasakan kehadiran Allah yang sangat mengasihi diriya sehingga anak dapat memiliki keimanan kepada Allah. 2. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah guru agama dan pembina sekami karena mereka memahami ajaran iman dengan baik 3. Indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan iman telah berjalan dengan benar adalah dapat dilihat dari perilaku anak terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya selain itu juga dari lingkungan pergaulan bagaimana anak dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. 4. Pola asuh yang saya gunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur selain itu juga saya mengatur jadwal mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah.	Bpk Y.T (kamis/02/05/2024 pukul 15:00-16:00)
--	---	--	---

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan dengan baik 2. karena faktor pekerjaan dan pengetahuan iman yang minim	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, mengingatkan anak untuk berdoa dan pergi ke gereja 2. Belum terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan	Informan 9 Ibu K.K (sabtu/04/05/20)

	pendidikan iman Anak?	2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	oleh orang tua dalam mengajak anak berdoa sebagai bentuk komunikasi yang paling mendalam antara manusia dan Tuhan sehingga melalui doa anak dapat merasakan kehadiran Allah yang sangat mengasihi diriya sehingga anak dapat memiliki keimanan kepada Allah. 2. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah guru agama dan pembina sekami karena mereka memahami ajaran iman dengan baik 3. Indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan iman telah berjalan dengan benar adalah dapat dilihat dari perilaku anak terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya selain itu juga dari lingkungan pergaulan bagaimana anak dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. 4. Pola asuh yang saya gunakan dalam	24 pukul 16:00-17:00)
--	--------------------------	--	---	-----------------------

			mendidik anak dengan mengingatkan anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur selain itu juga saya mengatur jadwal mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan dengan baik 2. karena faktor pekerjaan dan pengetahuan iman yang minim	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, mengingatkan anak untuk berdoa dan pergi ke gereja 2. Belum terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar?	1. pendidikan iman Anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengajak anak berdoa sebagai bentuk komunikasi yang paling mendalam antara manusia dan Tuhan sehingga melalui doa anak dapat merasakan kehadiran Allah yang sangat mengasihi dirinya sehingga anak dapat memiliki keimanan kepada Allah. 2. Yang bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak adalah guru agama dan pembina sekami karena mereka memahami ajaran iman dengan baik 3. Indikator yang menunjukkan bahwa pendidikan iman telah berjalan dengan benar adalah dapat dilihat dari perilaku anak terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya selain itu juga dari lingkungan pergaulan bagaimana anak dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.	Informan 10 Bpk N.N (Senin/06/05/2024 pukul 16:00-17:00)

		4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	4. Pola asuh yang saya gunakan dalam mendidik anak dengan mengingatkan anak untuk berdoa di pagi hari saat sebelum melakukan aktivitas dan juga pada saat malam hari sebelum tidur selain itu juga saya mengatur jadwal mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah.	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan dengan baik 2. karena faktor pekerjaan dan pengetahuan iman yang minim	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, mengingatkan anak untuk berdoa dan pergi ke gereja 2. Belum terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

Tabel 4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan iman anak di dalam keluarga telah di laksanakan oleh sebagian besar orang tua umat lingkungan satu, Stasi Santo Yosep Kurik. Dokumen Gereja Gravissimum Educationis (GE) artikel 3 yang berbicara tentang tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman yang utama telah di terapkan di lingkungan satu stasi santo yoseph kurik. Meskipun tidak semua orang tua melakukan pembinaan iman anak secara intens. Pengetahuan iman yang terbatas tidak menjadi alasan orang tua untuk mengabaikan tugas mereka dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Orang tua selalu menempatkan diri mereka pada posisi sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak. Orang tua sadar bahwa mereka adalah pendidik utama bagi anak- anak mereka.

Hasil wawancara, Penulis menemukan bahwa orang tua belum mengetahui dan belum pernah mendengar tentang Dokumen Apostolik (GE) . Isi dokumen inipun belum pernah mereka baca ataupun dijelaskan kepada orang tua. Dalam hidup keseharian apa yang termuat dalam Dokumen Apostolik sekurang kurangnya telah dilaksanakan oleh orang tua di lingkungan satu Stasi Santo Yoseph kurik . Sebagian besar orang tua yang usia perkawinan di atas 10 (sepuluh) tahun telah menghidupi dan menjalani tugas sebagaimana diamanatkan dalam Seruan Apotolik GE

Dalam menjalankan perannya orang tua berusaha memberikan pendidikan iman melalui Animasi rohani , pembacaan Kitab Suci, mengajari anak doa-doa pokok gereja.

Orang tua juga mendampingi anak untuk mengikuti kegiatan Sekami. Kegiatan ini dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki pengetahuan iman yang benar.

Selain itu, orang tua sebagai pendidik iman selalu memberikan contoh, teladan yang baik untuk anak. Keteladanan orang tua ditunjukkan dengan mengajak anak setiap hari minggu menghadiri perayaan Ekaristi, mengikuti doa-doa lingkungan. Orang tua melatih anak untuk berdoa bersama dalam keluarga baik waktu makan maupun saat sesudah dan sebelum tidur

Orang tua menyadari bahwa nasehat, motivasi dan ajakan orang tua itu, tidak sepenuhnya diikuti oleh anak mereka. Hal ini terjadi dalam keluarga yang usia perkawinan 10 tahun ke atas karena anak sedang memasuki masa Remaja. Dalam observasi yang dilakukan oleh penulis tantangan ini berasal dari sikap dan perilaku anak, anak merasa bahwa dia berhak membuat keputusan sendiri. Sikap anak seperti ini menyebabkan anak-anak sering membantah teguran dan perintah orang tua. Anak tidak mau mendengarkan nasehat orang tua.

Selain usia anak yang menginjak remaja, perilaku dan sikap yang kurang menghargai dan menghormati orang tua dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dan pergaulan bebas dengan teman sebaya. Tak dapat dipungkiri bahwa anak usia remaja merupakan usia anak sedang mencari identitas. Pada usia ini ketika anak berada di lingkungan dan teman sebaya yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan imannya maka perlahan-lahan anak akan mengikuti pola hidup orang-orang lingkungan dan teman-teman sebayanya. Nilai kebaikan dan iman yang telah ditanamkan dan diperoleh dalam keluarganya mulai terkikis. Sikap dan mentalitas anak turut diberubah dari sikap

mendengar, tenang, baik menjadi anak yang sering melawan orang tua dan lebih banyak waktu diluar rumah. Fungsi kontrol orang tua menjadi lemah.

Perubahan sikap dan mental anak seperti hasil penelitian ini terdapat orang tua yang usia perkawinan 10 tahun ke bawah. Anak belum dapat mengerti dengan baik apa yang dikatakan oleh orang tuanya karena usia yang masih kanak-kanak sehingga belum memiliki kemampuan untuk mengerti perkataan dari orang lain secara tepat.

Fungsi kontrol orang tua masih lemah dalam memberikan pendidikan iman kepada anak karena orangtua merupakan pasangan baru yang belum memiliki pengalaman dalam mendidik anak sehingga anak-anak cenderung terabaikan dan hak mereka dalam memperoleh pendidikan iman tidak dapat diberikan oleh orang tua

Faktor lain, yang mengakibatkan orang tua kurang paham dan tidak menjalankan pendidikan iman anak dalam keluarga yakni kesibukan orang tua dalam bekerja. Orang tua fokus untuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anak. Waktu kebersamaan orang tua dengan anak kurang. Pendidikan dan pembinaan iman anak yang dilaksanakan dalam keluarga hanya sebatas saat kumpul bersama terutama makan malam. Pada saat seperti ini, Orang tua menggunakan waktu untuk melakukan komunikasi iman dengan anak yakni untuk menasehati anak-anak dan menegur anak-anak ketika melakukan kesalahan dan juga memberikan motivasi serta dukungan kepada mereka. Pendidikan iman anak lebih banyak anak dapatkan di sekolah oleh guru agama dan Pembina sekolah minggu. Di saat anak melakukan kesalahan, orang tua tidak mempersalahkan diri sendiri tapi guru dan Pembina sekolah minggu sebagai kambing hitamnya.

Durasi waktu yang kurang bersama anak berakibat perhatian orang tua kepada anak terabaikan dan anak merasa tidak dicintai oleh orang tuanya. Perasaan seperti ini muncul dalam sikap anak kepada orang tua yakni suka melawan, suka membantah dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada Yang usia perkawinan 10 tahun ke atas dan 10 (sepuluh) tahun ke bawah belum memahami tugas orang tua sebagai pendidik iman yang utama. Keluarga adalah gereja rumah tangga, yang bertugas pendidik utama. Keluarga beranggapan bahwa pembinaan iman dan pendidikan anak menjadi tanggungjawab guru-guru di sekolah. Tugas orang tua dalam hal pembinaan dan pendidikan iman anak-anak hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Dampaknya bahwa orang tua kurang menjalani kewajiban mereka sebagai pendidikan utama. Semua pendidikan dan pembinaan iman anak diserahkan orang tua kepada sekolah. Orang tua di lingkungan satu mempercayakan dan mengandalakan sekolah untuk membantu mereka dalam pendidikan anak.

C. Pembahasan

1. Pemahaman orang Tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak

Dokumen Gereja Gravissium Educationis (GE) Artikel 3 yang menyatakan “orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka” Konsili Vatikan II telah menghimbau kepada para orang tua untuk kembali menyadari peran dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman bagi anak. Hak mendidik anak adalah tugas mendasar dari orang tua. Tugas yang amat mulia ini tidak dapat digantikan oleh siapapun. Orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak harus sungguh-sungguh menyadari martabat mereka yang paling luhur ini sehingga dengan sadar dapat berperan aktif dan penuh rasa tanggung jawab memberikan pendidikan iman kepada anak.

Umumnya Pemahaman orang tua tentang tanggung jawab dalam pendidikan iman Anak di Lingkungan satu Stasi santo Yoseph Kurik masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari realitas dalam kehidupan harian dimana orangtua tidak terlalu memperhatikan pendidikan iman anak. Minimnya pemahaman orang tua tentang tugas mendidikan iman anak disebabkan orangtua memiliki pemikiran yang keliru dan beranggapan bahwa Pendidikan iman anak menjadi tanggungjawab pembina sekami dan Guru agama di sekolah. Tugas orang tua hanya melanjutkan pendidikan iman anak yang sudah diajarkan di sekolah dan sekolah minggu. Orang tua bergantung sepenuhnya pada guru agama dan Pembina sekolah minggu

Pendidikan iman yang hanya bergantung pada guru dan Pembina sekami ini terungkap dari hasil wawancara bahwa “yang bertanggungjawab pendidikan iman anak adalah guru dan Pembina Sekami”. Hasil wawancara ini juga didukung dengan hasil

observasi ketika penulis berada bersama serumah dengan informan. Orangtua tidak lagi berperan dalam memberikan pendidikan iman anak di dalam keluarga karena beranggapan bahwa tugasnya telah digantikan oleh pembina sekami dan guru agama. Pola pikir yang kurang tepat karena sejatinya Kehidupan dan pendidikan iman anak menjadi tanggungjawab orang tua, yang wajib di penuhi baik dari segi Jasmani maupun Rohani terutama pendidikan iman.

Sebelum membentuk suatu Lembaga keluarga suami dan istri telah mengucapkan janji di depan imam yakni terkait dengan memberikan pendidikan iman kepada Anak. Janji suci ini tidak sepenuhnya dijalankan karena orangtua mengabaikan tugas mereka untuk menjadi pendidik iman yang utama bagi anak-anak. pengabaian tugas orang tua dalam mendidik anak berakibat dalam pembentukan kehidupan keluarga kristiani.

2. Faktor-Faktor yang menghambat pemahaman orang Tua dalam Tanggung jawab pendidikan iman Anak

a. Faktor Internal

1. Kurangnya rasa tanggung jawab orang tua

Secara Etimologi, keluarga berasal dari kata bahasa Sansekarta “Kula dan Warga. *Kula* berarti famili, abdi dan *Warga* yang berarti ikatan anggota. Jadi keluarga berarti sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang saling mengabdikan satu sama lain (Keban, 2007:41) Definisi keluarga secara etimologi ini membantu kita untuk memahami bahwa anggota keluarga terdiri dari ibu (istri), bapak (suami), dan anak yang tinggal dalam satu rumah tangga, yang di dalamnya masing-masing anggota keluarga memainkan perannya untuk membangun dan menjaga keharmonisan pribadi-pribadi.

Anak merupakan anugerah dari Allah yang harus di jaga dan di rawat dengan baik oleh orang tua sebab karakter anak terbentuk dari didikan dan pola asuh yang diterima dari orang tuanya, Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya Surat-Surat kepada keluarga, artikel 12, menegaskan bahwa seorang laki-laki dan seorang wanita disatukan oleh Allah menjadi satu daging melalui sakramen perkawinan, sehingga mereka diberi tanggung jawab baru, yaitu menjadi orang tua, yang kemudian disebut Bapak dan Ibu. Sebagai orang tua, suami dan istri bertanggung jawab atas pendidikan anak yang dilahirkan sesuai dengan janji yang mereka pada saat pemberkatan perkawinan dilakukan oleh imam.

Tanggungjawab orang tua untuk mendidik anak bukan sejak anak dilahirkan kedua tapi sejak anak dalam kandungan ibu. Anak sudah dilatih dan dididik sejak dini. Ini lah tugas awal sebagai orang tua. Tanggungjawab orang tua inipun diuraikan oleh Yulianti dkk (2023), yang mana diuraikan ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Dari sekian banyak tanggungjawab orang tua, salah satunya

adalah pada masa awal kanak-kanak, saat anak mulai mengenal hidupnya dalam keluarga. Setiap orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga perlu pendampingan dan dididik dalam perkembangan sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Hasil observasi dan wawancara masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Kurangnya rasa tanggung jawab dikarenakan orangtua belum memahami bahwa pendidikan iman anak adalah suatu hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Hal ini dapat diamati dalam proses pendidikan iman anak di rumah, orangtua kurang berperan dalam mendampingi anak sehingga anak kehilangan sosok yang mampu untuk membimbingnya dalam pertumbuhan imannya, akibat dari hilangnya peran orang tua anak merasa tidak di sayangi dan diperhatikan hal ini yang membuat jarak antara orang tua dan anak menjadi rengang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman Anak

2. Sikap Apatis terhadap pertumbuhan iman Anak

Keluarga merupakan tempat dimana seharusnya anak merasa di cintai dan disayangi oleh orang tuanya. Ungkapna cinta dan sayang orang tua terungkap ketika orang tua berpartisipasi secara aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Siganglingging dan Raranta (2022: 7427) menjelaskan bahwa pendidikan

Kristen harus dimulai dari dalam keluarga, yang dalam proses pendidikan iman selanjutnya keluarga akan bekerjasama dengan sekolah dan gereja.

Siganglingging menjelaskan bahwa pendidikan iman bukan berasal dari luar keluarga tapi harus dimulai dan berasal dari dalam keluarga. Keluarga berarti berhubungan langsung dengan orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama, orang harus bisa menempatkan diri mereka sebagai figur yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan itu bertumbuh dalam peran orang tua yang menghadirkan belas kasih. Dalam Kasih Allah inilah, keluarga Katolik harus menanamkan nilai-nilai kekatolikan dalam pendidikan iman anak. Tugas dan peran untuk mendidik anak merupakan tugas perutusan gereja yang diserahkan kepada orang tua.

Hasil observasi dan wawancara dengan informan penulis menemukan jawaban dari beberapa informan bahwa kadangkala dalam memberikan pendidikan iman kepada anak, para orang tua memiliki sikap kurang peduli. Orang tua lebih sibuk melakukan hobi mereka yakni Bermain Handphone dan cenderung bergosip. Orang tua lebih memprioritaskan kesenangan pribadi dari pada mendampingi putra-putri mereka dalam memperkembangkan iman mereka. Situasi dan kondisi seperti ini sangat memprihatinkan. Anak merupakan individu yang dalam pertumbuhan masih sangat bergantung kepada orangtuanya. Anak akan mencontohi apa yang dilakukan orang tua. Sikap apatis orang dalam memberikan pendidikan iman menciptakan perasaan malas. Sikap malas orang tua ini berdampak pada tidak ada waktu lagi untuk membaca Firman Tuhan dan mendampingi anak dalam pengajaran iman di rumah. Pola hidup seperti ini akan

diikuti anak. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Anak lebih banyak melakukan aktivitas di rumah . Orang tua harus bijak dalam menanggapi hal ini agar orang tua menyadari bahwa pendidikan iman amat penting bagi putra-putri mereka.

3. Kurangnya menyadari kehadiran anak

Keluarga memiliki peran penting terhadap kehidupan anak, sebab Anak merupakan individu yang harus di rawat dan di cintai salah satu bentuk cinta dari orang tua kepada anak adalah dengan menyadari kehadiran mereka melalui perhatian serta hak-hak yang mereka perlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka

Said dalam Indriati (2014: 409) menegaskan bahwa Orang tua bertanggung jawab untuk melindungi anak dalam hal agama, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial. Hal ini sangat masuk akal karena anak mewakili berbagai aspek kehidupan yang perlu dilindungi. Lebih lanjut, Said dalam Astari (2015: 2) menjelaskan Anak perlu dilindungi dan didik karena anak adalah penerus gereja, bangsa dan negara. Dalam Upaya untuk melindungi dan mendidik anak, orang tua berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Orang tua harus memastikan anak bertumbuh baik secara fisik, mental, dan sosial. Kepastian ini mau mengarahkan anak bahwa anak merupakan generasi penerus dan pengganti generasi terdahulu.

Hal yang menyebabkan orang tua tidak menyadari kehadiran anak karena kurangnya Rasa Memiliki, sebab dengan adanya rasa memiliki memungkinkan orang tua untuk menerima memberikan perhatian serta dukungan kepada Anak . Kurangnya rasa memiliki mengakibatkan orang tua memiliki sikap Apatis yang akan berdampak pada pengabaian tugas dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak, oleh karena itu pentingnya kesadaran orang tua untuk selalu memiliki pemahaman bahwa anak adalah Generasi Gereja dan penerus keturunan sehingga perlu untuk dididik dan bina dengan baik sejak dini agar kelak anak dapat menjadi sosok Individu dewasa yang bijak yang dengan tidak mudah begitu saja meninggalkan imannya. untuk itu rasa memiliki merupakan suatu hal yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap orang tua agar orang tua secara aktif ikut terlibat dalam memberikan perhatian serta dukungan dalam pertumbuhan iman Anak.

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis orang tua di lingkungan satu stasi santo Yoseph kurik memiliki rasa memiliki yang rendah dalam artian bahwa orang tua belum sadar bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus di rawat dan di didik dengan baik orang tua cenderung mengabaikan anak dan tidak terlalu mempedulikan mereka sehingga anak kencedrung melakukan aktivitas sendiri hal ini menunjukkan bahwa anak bukan lagi suatu hal yang penting bagi mereka sehingga masa depan anak tidak begitu di perhatikan dengan sepenuhnya

4. Kesibukan dalam pekerjaan(Fokus pada ekonomi keluarga)

Orang tua memegang peran penting dalam keseluruhan hidup anak. Salah satu peran orang yang sangat vital yakni bagaimana orang tua menerapkan pola pendidikan iman dalam keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan iman anak lebih banyak dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Orang tua menjadi peletak dasar pendidikan iman anak. Dalam hubungan dengan peran keluarga dalam pendidikan iman anak, Siganglingging dan Raranta (2022: 7427) mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus dimulai dari dalam keluarga, yang dalam proses pendidikan iman selanjutnya keluarga akan bekerjasama dengan sekolah dan gereja.

Dalam menghidup keluarga Katolik sebagai pendidik utama, orang tua harus bisa menempatkan diri mereka sebagai figur yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Namun hal ini belum dilakukan orang tua di lingkungan satu . Orang tua sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup harian dalam keluarga. Kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mengakibatkan orang tua cenderung mengabaikan anak. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis beberapa orang tua setelah bekerja lebih memilih untuk beristirahat dari pada melakukan komunikasi iman dengan anak. Anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Anak merasa kehilangan sosok orangtua. Perasaan tidak diperhatikan dan kehilangan sosok orang tua merupakan suatu hal yang kurang baik karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan Anak sangat bergantung dan membutuhkan pendampingan orang tua. Untuk mengatasi hal ini, orang tua harus mengatur waktu antara pekerjaan dan juga pendidikan iman Anak agar anak dapat memperoleh pendidikan iman dengan semestinya dan tidak merasa bahwa orangtua tidak menyayangi mereka.

5. Tingkat Pendidikan yang rendah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu sebab dengan pendidikan memungkinkan seseorang bersikap dan berperilaku secara lebih bijak. Marjorie L. Thompson (2000:97) mengatakan “seperti halnya doa, pengetahuan tentang Alkitab juga diperlukan sama pentingnya sebagai dasar kehidupan Kristen”. Pengetahuan tentang wahyu Ilahi terdapat di dalam Alkitab. Dalam Kitab Suci, Allah menyapa umat manusia melalui kisah-kisah/perumpamaan dan menunjukkan kasihnya serta rencana keselamatan manusia melalui sejarah bangsa Israel sampai dengan penebusan di atas Kayu Salib. Bagi orang Kristen Kitab Suci sebagai sumber iman yang harus dihidupi dalam setiap keluarga Kristen.

Kitab Suci sebagai sumber iman dalam hidup keluarga menjadi landasan hidup kekatolikan terutama bagi pendidikan iman anak. Kisah dalam Kitab Suci sejak awal perlu ditaksanakan dalam jiwa anak. Untuk menanamkan dan menghidupi kisah-kisah dalam Kitab Suci, Orangtua hendaknya menceritakan cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak mereka mulai dari kisah penciptaan, nabi-nabi dan lain sebagainya. Tujuan agar sejak dini anak memiliki pengetahuan iman melalui Alkitab Hal ini tidak dapat di laksanakan secara maksimal karena rendahnya pendidikan orang tua.

Hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan sebagian orang tua tidak tamat SD dan tidak tahu membaca serta menulis. Tingkat pendidikan yang rendah ini mengakibatkan orang tua tidak dapat membacakan kitab suci kepada anak. Kitab suci merupakan sumber kekuatan di dalam keluarga sehingga membacakan dan merenungkan sabda Tuhan wajib untuk dilaksanakan terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak.

Selain itu, Rendahnya pendidikan mengakibatkan orang tua memiliki pola asuh yang kurang tepat dalam mendidik anak, orang tua cenderung tidak terbuka terhadap keluhan yang ingin di sampaikan oleh anak orang tua beranggapan apa yang telah dilakukanya merupakan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, sehingga ketika anak mencoba untuk menyampaikan perasaan kurang nyaman atas keputusan orang tua orang tua beranggapan bahwa anak melawan dan membantah orang tua, hal ini bukanlah suatu hal yang baik karena akan berakibat pada relasi orang tua dan anak yang buruk.

b. Faktor Eksternal.

1. Faktor Lingkungan yang tidak mendukung

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membesarkan anak Perihal tanggungjawab untuk membesarkan dan mendidik anak, Siganglingging dan raranta (2022: 7427) menjelaskan bahwa tugas orang tua adalah mendidik, membina dan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran kristen melalui tiga sumber iman katolik yakni Magisterium, Kitab Suci dan Tradisi. Dalam terang sumber iman katolik ini, hendaknya para orangtua menanamkan nilai karakter dan

etika terhadap anak agar saat anak berada di lingkungan masyarakat anak mampu untuk mengasihi dan juga berperilaku baik.

Orang tua telah memberikan pendidikan iman di dalam keluarga namun terdapat tantangan dari luar yakni dari lingkungan sebab lingkungan dapat mempengaruhi individu dalam bersikap dan berperilaku Menurut Emil salim (1976) lingkungan adalah semua hal yang meliputi keadaan, benda, kondisi dan pengaruhnya. Adapun maksud dari pengaruh yaitu yang ada di dalam sebuah ruang yang di tempati. Ruang tersebut memiliki pengaruh yang besar pada hal-hal yang hidup.

Secara umum lingkungan satu memiliki situasi yang kurang mendukung dalam pendidikan iman. Pendidikan iman anak yang baik dari dalam keluarga tidak didukung secara baik pula oleh lingkungan sekitar anak maupun pergaulan dengan teman sebaya. Pendidikan iman anak akan berkembang dengan baik jika di dukung dengan lingkungan yang baik pula. Minimnya keterlibatan umat lingkungan satu dalam hidup menggereja turut membentuk pola pikir dan pola berperilaku anak dalam hidup menggereja. Anak juga sering tidak mengikuti ibadah karena sibuk dengan bermain. Selain itu, kebiasaan orang tua yang buruk yakni suka memaki anak ketika anak melakukan kesalahan .

Tempat tinggal dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan tindakan seseorang, dalam observasi dan wawancara yang diamati oleh penulis bahwa masih terdapat umat di Lingkungan satu yang memiliki sikap buruk yakni Mabuk, suka memaki, saling bertengkar dan lain sebagainya. Lingkungan yang seperti ini akan berdampak buruk bagi pertumbuhan iman anak. Dapat kita temui bahwa anak-anak kecil sudah dapat memaki temannya bahkan orang yang lebih tua. Anak kecil sudah ikut bergosip pada hari Minggu. Anak tidak pergi kegereja tetapi sibuk memancing di rawa. Pengaruh Lingkungan yang buruk seperti ini, orang tua harus bersikap bijak dan perlu

adanya peningkatan fungsi kontrol orang tua agar anak-anak dapat dididik dengan pendidikan iman terutama nilai-nilai moral kristiani. Nilai-nilai iman tersebut dapat diingat oleh anak sehingga mereka dapat bersikap dan bertindak dengan baik dimanapun mereka berada,

2. Faktor pergaulan Anak yang kurang baik

Salah satu bidang pelayanan Gereja yang sangat penting adalah keluarga. Banyak orang yang percaya kepada Allah hidup dalam keluarga. Menurut Pemahaman orang katolik, hidup berkeluarga adalah sebuah panggilan menuju hidup yang Suci. Paus Yohanes Paulus II menyebutkan keluarga sebagai Gereja Rumah tangga (*Eclessia Domestica*). Keluarga sebagai *Eclessia Domestica* bertumbuh dan berkembang bersama orang lain yang disebut Masyarakat. Keluarga menjadi dasar pembentukan kehidupan Masyarakat.

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki peran penting dalam hidup bermasyarakat. Peranan keluarga yang amat penting ini ditegaskan juga dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AC), art. 11 mengatakan bahwa "Sel pertama dan paling esensial dalam masyarakat adalah keluarga". Keluarga menjadi titik tolak dan alat untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi dengan nilai-nilai moral.

Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dalam keluarga di bawah asuhan orang tua. Tak dapat dipungkiri bahwa anak tidak hanya hidup di dalam keluarga. Anak juga anggota masyarakat yang memiliki relasi dengan orang lain khususnya teman sebaya. Pada saat anak memasuki usia sekolah maka anak akan menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan teman seusianya.

Anak sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan sekitarnya terutama oleh teman sebaya .(Meilian et al 2018: 136) Pertumbuhan dan perilaku anak pun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Orang tua harus memberi perhatian ekstra kepada anak agar pengaruh negative lingkungan sekitarnya tidak memberikan dampak buruk terhadap perkembangan perilaku anak.

Pendapat Meilian et al dapat disimpulkan bahwa Baik atau buruknya perilaku anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya Yakni Melalui lingkungan pergaulan yang membentuk mentalitas anak . Mentalitas anak merupakan suatu pola pikir yang membentuk kepribadian anak jika anak memiliki perilaku yang baik maka anak sedang berada dalam lingkungan yang baik namun jika sebaliknya anak menunjukkan sifat yang buruk seperti membantah orang tua dan tidak mau mendengarkan orang tua maka anak berada dalam lingkungan pergaulan yang buruk.

Hasil observasi, penulis menemukan pergaulan anak di lingkungan satu dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Hal ini dapat diamati dari bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya yang sering mengajak bermain dan tidak ke gereja dan ke sekolah. Pada hari minggu anak-anak lebih senang bermain bola, bermain gadget dan bolos sekolah. Anak yang seperti ini sering dibully bahkan di jauhi oleh teman-teman.

Pergaulan anak dengan teman sbaya sangat berpengaruh terhadap mentalitas dari anak . Anak yang memiliki lingkungan pergaulan yang baik maka perilaku anak tersebut akan baik tetapi jika anak memiliki perilaku yang buruk berarti anak sedang berada dalam lingkungan yang tidak sehat. Hal ini akan mempengaruhi proses pendidikan iman anak. Oleh karena itu, perlu adanya sikap

bijak dan fungsi kontrol dari orang tua dalam mengawasi anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

3. Upaya-upaya yang Sudah dilakukan Stasi untuk meningkatkan pemahaman Orang tua terhadap tanggung jawab dalam pendidikan iman Anak

Hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan di atas membuktikan bahwa ada berbagai permasalahan yang menjadi faktor penyebab pendidikan bagi anak kurang berjalan dengan maksimal. Peneliti mendapat beberapa masukan dan solusi strategis dari para informan guna membantu umat lingkungan Satu untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi anak mereka. Adapun upaya-upaya strategis yang merupakan temuan peneliti untuk membantu umat lingkungan Santo Yoseph Kurik adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Kunjungan keluarga, kunjungan keluarga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pengurus Dewan Lingkungan dan stasi, sebab dengan melakukan kunjungan keluarga dapat diketahui masalah-masalah yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Selain itu, sebagai bentuk kepedulian dari stasi untuk membantu para orang tua mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini mereka alami.
2. Adanya kegiatan pembinaan keluarga dalam bentuk Katekese Orang tua dan Anak tentang peranan dan tugas orang tua. Tujuannya orang tua kembali menghayati tugas mulia yang diberikan oleh Allah kepadanya yakni untuk mendidik Anak sehingga pendidikan iman anak di dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan semestinya.
3. Melakukan katekese anak sebagai wujud partisipasi dalam pertumbuhan iman anak

4. Membantu orang tua dalam mengembangkan potensi anak sebagai wujud kepedulian dan partisipasi stasi dalam membantu orang tua memberikan pendidikan iman kepada Anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

1. Orang tua di lingkungan satu masih memiliki pemahaman yang rendah akan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan iman kepada anak sehingga proses pendidikan iman anak di lingkungan satu belum berjalan dengan baik.
2. Berdasarkan Hasil observasi dan Wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat orang tua yang memiliki pemahaman rendah akan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan iman kepada anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab orang tua antara lain . Faktor pertama minimnya pemahaman orang tua tentang proses memberikan pendidikan iman kepada anak. Faktor kedua kekeliruan orang tua akan siapa yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan iman kepada anak.

Faktor ketiga adalah pendidikan orang tua, Faktor keempat adalah pekerjaan Faktor kelima adalah kurangnya rasa memiliki,

3. berdasarkan Realitas masih terdapat orang tua yang belum secara penuh memberikan pendidikan iman kepada anak yang telah memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan iman anak sehingga anak memiliki kepribadian yang kurang baik dalam bersikap bertindak maupun berbicara adapun upaya yang telah di lakukan untuk membantu para orang tua kembali menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan pendidikan iman anak sehingga mereka kembali untuk bertanggung jawab secara penuh diantaranya adalah dengan membangun relasi dan kerjasama antara dewan pengurus Stasi dan Lingkungan dengan para orang tua, melakukan kunjungan keluarga, memberikan katekese, melakukan pembinaan

iman anak, memberikan pelatihan kepada orang tua dalam mendidik anak dalam ajaran iman yang benar. Semua upaya yang telah dilakukan agar Anak dapat mendapatkan pendidikan iman yang benar demi pertumbuhan iman mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan rasa tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak :

1. Dewan pengurus stasi dan Lingkungan
 - a. Membuat kegiatan-kegiatan rohani antara orang tua dan anak yang dapat meningkatkan kesatuan orang tua dan anak sehingga orang tua dapat menjalankan tugasnya yakni memberikan pendidikan iman dengan benar kepada anak

- b. Melakukan sosialisasi Dokumen Gravissimum Educationis kepada para orang tua agar mereka menyadari perannya sebagai pendidik yang utama bagi anak
 - c. Pembinaan berkelanjutan bagi keluarga-keluarga muda yang memiliki usia perkawinan 10 tahun ke bawah tentang tugas dan peran mereka sebagai orang tua
2. Orang tua di Lingkungan satu
- a. Perlu adanya kesadaran dari para orang tua untuk secara aktif berperan dalam memberikan pendidikan iman kepada anak di rumah sebagai bentuk tanggung jawab.
 - b. Memberikan dukungan secara penuh kepada dewan stasi dan lingkungan dalam upaya memberikan pendidikan iman kepada anak
 - c. Membuka diri untuk bekerjasama bersama dewan stasi dan lingkungan serta umat lainnya dalam membimbing anak dalam pendidikan iman anak melalui kegiatan-kegiatan rohani di gereja serta mendampingi anak dalam kegiatan tersebut

3. Lembaga STK Santo Yakobus Meruke

Sebagai Agen pastoral Mahasiswa dapat mempersiapkan diri sejak dini untuk mendalami katekese Anak, pastoral keluarga dan bidang ilmu lainnya sehingga saat berada di tengah-tengah umat dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

Anci keban. 2007 *Demi Anak ibu Harus Belajar*. No,10/III/Januari 2007. PT. Gramedia Sarana Indonesia .Jakarta .

Achmad Fajar Cahyono.2015. *Persepsi Masyarakat petani pada pendidikan Formal bagi anak*(Studi kasus masyarakat petani di Desa Jipurah kecamatan plandaan kabupaten Jombang).pendidikan ilmu pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.Skripsi

Azwar ,saifudin.(2015).*Sikap Manusia : Teori&pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar .

Alkitab.Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,2006.

Ba'si F.Y. et al.(2023)” Perspektif Alkitab Mengenai peran keluarga sebagai Basis Pendidikan Agama kristen “.adiba:jounal of Education, intitut Agama Kristen Negeri Toraja

Departemen Dokumen KWI (1994) Surat kepada keluarga-keluarga .Jakarta: Dokpen KWI

Elsa Mulsafitri dkk *hubungan fungsi Afeksi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja* ilmu keperawatan, Universitas Riau 2015.

Eminyan ,*Maurice Teologi keluarga*.Yogyakarta.kanisius 2001.

Gunarsa singgi hd 2000 *Psikologi untuk keluarga*, jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Hasto Wardoyo BKKBN Jakarta 2023 .<https://anataranews.com.berita>

Jauhari,R.F.2018 *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu ibu (Asi)*.CV.Budi utama. Yogyakarta

Khamida Nurlia 2021 peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan IAIN kediri

Kitab Hukum Kanonik.penerj.V. Kartosiswoyo et.al.,cet.XII.Jakarta:Obor,2004

Kongregasi Ajaran iman. *Katekismus Gereja katolik*.penerj.Herman Embuiru.Ende: Propinsi Gerejawi Ende,1995.

Konsili Vatikan II.*Dokumen konsili Vatikan II*.,Penerj.R.Hasdawirayan. cetakan XII.Jakarta :obor 2013.

Lexy J. Moleong,(2006) *Metodologi penelitian kualitatif*,Bandung,PT RemajaRosdakarya.

Labobar ,K ‘ 2022 christian family role in implementing christian education in family context to Christian character building’, *international journal of Humaniities and innovation(IJHI)*, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Jayapura Papua

Lesmana 2012 *Definisi anak* https://www.kompasiana.com/alesmana/definisi_anak_55107956813311573bbc6520.

Muhammad Facri said 2018 perlindungan Hukum terhadap Anak dalam perspektif Hak asasi manusia jurnal cendikia hukum JCH Sekolah Tinggi ilmu Hukum Putri Maharaja payakumbuh Sumatera Barat

Moh.Nazir. 1988. *Metodologi penelitian* jakarta: Ghalia indonesia.

Miles,M.B Huberman,A,M,& saldana,J(2014)*Qualitative Data Analysis,A Methods souercebook*,Edition 3.USA:sage Publications.Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi,UI-Press.

Praktina Dyta 2016 hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak usia remaja,undergraduate Thesis UIN sunan Ampel Surabaya

Pradyani Ni ketut sinta Sukma 2023 Gambaran peran ibu dalam penanganan Hipertermia pada anak dengan Dengue Memorrhagic Fever (DHF) di RSUD Negara Poltekkes Denpasar Bali

Robert Mulholland,Jr., *Shaped by the word,The power of Scripture in Spirit Formations* (Nashville,Tenn,:The Upper Room,1985)

R.A kosnan 2005, susunan pidana dalam Negara sosialis indonesia bandung: sumur,hal 1133. Undang-undang perlindungan anak Nomor 23 Tahun 2002

Sri muliati abdullah 2010 studi Eksplorasi tentang peran Ayah dalam pengasuhan anak usia dini jurnal spirits universitas Mercubuana Yogyakarta,

Suparyanto 2011, *konsep dan peran ibu dalam keluarga* .[Http://suparyanto.blogspot.com](http://suparyanto.blogspot.com)

Sujoko ,AlbertusMSC.2011. *Teologi keluarga memahami rencana Allah bagi keluarga menurut Familiaris Consortio*.Yogyakarta:PT kanisius

Said ,M,F 2018 perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia[legal protection of Children in the perspective of Human Rights]' *Jurnal ilmu pendidikan*, Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia Makasar

Suanglangi,H.(2005)'iman kristen dan akal Budi'Jurnal jaffray Sekolah tinggi Theologia Jaffray Makasar

Sigalingging ,J.and Raranta ,J.E.(2002)'Peran pendidikan Agama Kristen(PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan Mental,Spritual,dan karakter Anak', Edukatif;jurnal ilmu pendidikan Fakultas pendidikan universitas of pahlawan Tuanku tambusai Riau

Sugiyono(2019) Metode penelitian kuantitatif ,kualitatif , dan R&D.Bandung:Alphabet.

Tafanao ,T.(2021)the Role of christian Religious Education Teacher Jurnal Pendidikan Batam .

Thompson, Marjorie L ,.2000. Keluarga sebagai pusat pembentukan Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26, tentang perlindungan anak

UU No 20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan sistem pendidikan.

Wea, D. and Wolomasi, A. K. (2022) 'Model pendidikan iman Anak Dalam keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris consortio Dalam Menumbuhkan perilaku Altruistik', *Jurnal Masalah Pastoral* Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Yulianti Dewi Sulastri, L. S. (2023) Tanggung jawab orangtua dalam pendidikan Anak *Journal Of social science Research* universitas Pahlawan Tuan ku Tambusai Riau

Zega, Y. K. (2021) 'pendidikan Agama Kristen dalam keluarga :Upaya Membangun Spritualitas Remaja Generasi z', *Jurnal Luxnos* Sekolah Tinggi Teologi pelita Dunia Jakarta

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 195/STK/IV/2024
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Natalia Tri Wulandari Ikanubun
NIM : 2002019
Tempat Tanggal Lahir: Manokwari, 28 September 2002
Alamat : Jl. Missi 2
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "MINIMNYA PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SATU STASI SANTO YOSEPH KURIK". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



Merauke, 22 April 2024
Pastor St. Yakobus Merauke
Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Stasi Santo Yoseph Kurik Paroki Santo Petrus dan Paulus Kumbe di tempat.
4. Ketua Lingkungan Satu Stasi Santo Yoseph Kurik di tempat.
5. Mahasiswi yang bersangkutan
6. Arsip

Surat permohonan izin penentuan Informan

YTH : ketua Dewan Santo Yoseph Kurik

Pengurus Dewan Stasi

Ketua Lingkungan Satu

Umat Lingkungan satu

Selamat pagi Salam Sejahtera untuk kita semua, dengan adanya Surat izin penelitian yang telah diberikan sebelumnya, maka dengan ini saya " Natalia Tri Wulandari Ikanubun" Memohon kesediaan Ketua Dewan, Ketua Lingkungan, para pengurus Dewan Stasi serta bapak/ibu saudara/saudari Agar bersedia untuk menjadi Informan dan dapat memberikan informasi serta data yang dibutuhkan demi mendukung keberhasilan dari penelitian ini. Adapun nama-nama informan telah dicantumkan dalam lampiran. Demikian yang dapat saya sampaikan atas perhatiannya saya mengucapkan limpah terimakasih

Merauke 22 April 2024

Peneliti

Natalia Tri Wulandari Ikanubun





Rekapan Wawancara

a. Wawancara 10 tahun ke atas

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	1 saya Memahami pendidikan iman anak itu dimana ketika orang tua dengan kesadaran penuh menjalankan tugas mereka yakni memberikan pendampingan kepada anak di rumah misalkan begini orang tua menceritakan cerita kitab suci kepada anak itu sama saja orang tua telah memberikan pendampingan iman kepada anak selain itu orang tua selalu dan setia ikut pergi antar anak ke gereja untuk sekami dan kegiatan rohani lainnya. 2 saya pikir orang tua, tidak bisa pihak lain ambil alih selain dari pada orang tua itu sendiri 3 yang saya amati ada 2, itu dapat kita lihat dari sikap dan juga dari tindakan anak kalau anak punya sikap baik ya berarti orang tua sudah berhasil dalam hal memberikan pendidikan iman tapi kalau anak kepala batu tukang melawan berarti orang tua belum mampu memberikan pendidikan iman anak dengan baik 4 saya biasa suruh anak-anak tau kerja pekerjaan rumah supaya dorang dari kecil begini sudah dislipin biasa dorang menyapu, cuci piring kasih bersih kamar dan saya pantau mereka kerja pr, mereka sudah harus kerja sebelum pergi sekolah	Informan1. Bpk Y.E (Senin 29/04/2024 pukul: 16:00 - 17:30)

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Saya pikir sudah 2. Ada beberapa faktor pertama dari diri anak, anak yang sudah remaja ini dorang kapala melawan orang tua pokonya orang tua bicara dong pu melawan apa itu yang kadang buat orang tua tensi cepat naik terus faktor kedua anak punya pertemanan yang buruk kadang dorang tukang baku ajak bolos kesekolah pamalas pergi kegereja itu biasa saya pantau dorang kalau sudah mulai berani bolos itu berarti di rumah dong su tau apa yang bapa dengan mama buat.	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, biasa saya baca kitab suci untuk-anak mereka habis itu saya ajarkan pengetahuan iman sedikit seperti jumlah kitab suci dan nabi 2. Sudah, biasa saya datang dengan anak-anak saya awasi anak mereka harus ikut sekami dan kegiatan rohani supaya dong dekat dengan Tuhan Yesus	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	1. saya memahami pendidikan iman anak ketika orang tua berpartisipasi dan sadar akan tugas dan melakukan tugas mereka contohnya pembacaan firman kepada anak, sejak kecil anak-anak harus mendengarkan firman tuhan agar mereka punya iman bertumbuh 2. saya pikir orang tua karena yang punya anak itu orang tua sehingga orang tua harus memiliki tanggung jawab penuh 3. saya pikir ketika anak mampu berperilaku baik peduli terhadap sesama dan juga mampu untuk berbicara yang baik maka orang tua telah berhasil memainkan peran mereka 4. sama seperti kebanyakan orang tua, saya menerapkan kedisiplinan kepada anak mereka diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah dan juga tugas dari sekolah harus mereka kerjakan, saya menyimpan nomor guru mereka agar saya mengetahui perkembangan anak-anak saya.	Informan 2 Ibu Y.N.S (Selasa 30/04/2024 Pukul: 15:00-16:00)

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Sejauh ini sudah 2. kepribadian anak yang labil mereka tidak dapat mengontrol emosi ketika orang tua menegur saat mereka berbuat salah, selain itu juga lingkungan pergaulan yang buruk anak-anak lebih senang bergaul dengan anak-anak yang tukang bullying atau ketua geng karena di anggap keren padahal ini hal yang amat keliru	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, di malam hari ketika sebelum tidur kami selalu melakukan doa keluarga di saat itu pendampingan iman terjadi 2. Sudah dan senantiasa mendampingi anak. saya tidak ingin anak-anak merasa diabaikan oleh orang tua	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	1. saya pikir ketika orang tua sadar bahwa anak itu penting bukan kasih tinggal anak baru orang lain yang jaga tapi orang tua mereka benar-benar menyadari kehadiran anak dengan itu mereka akan punya tanggung jawab dalam hal pendidikan iman anak seperti pembacaan firman Tuhan 2. Menurut saya Anak itu anugerah maka tentu saja orang tua yang bertanggung jawab 3 Menurut saya dapat diamati dari sikap perilaku dan tindakan anak saat mereka berada di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat jika mereka tau menempatkan diri dan berbuat baik maka pendidikan iman anak dapat dikatakan berhasil 4 Saya biasa ajarkan anak-anak disiplin sejak dini mereka harus tau pekerjaan rumah bukan mau harap mama harap bapa atau kakak intinya mereka kerja tapi orang tua juga tidak paksa terlalu kerja berat mereka kerja sesuai umur	Informan 3 BPK F.R (Selasa 30/04/2024 Pukul: 16:30-17:00)

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Sudah berjalan 2. Yang saya amati dari perilaku anak, yaitu tukang membantah tidak mau dengar orang tua bicara selain itu anak-anak punya teman sebaya yang punya kelakuan buruk kadang anak-anak ini mereka suka ikut-ikutan.	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, saya sering ajarkan anak-anak doa pokok dan juga sering cerita orang-orang kudus kepada mereka dan mereka senang sekali 2. Sudah, selalu punya waktu untuk anak-anak apa lagi yang berkaitan dengan kegiatan rohani seperti sekami dll pasti sangat semangat untuk mendampingi mereka	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak?	1. saya memahaminya begini, saat orang tua mengajarkan anak untuk bersikap yang baik menghormati orang lain menghargai, maka orang tua telah menjalankan peran mereka dan telah bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak 2. Menurut saya Anak lahir dari kedua orang tua maka yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman sepenuhnya adalah tanggung jawab orang tua	Informan 4 Ibu M.A (Rabu 01/05/2024 Pukul 15:00-16:00)

		3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	3. Menurut saya ketika seorang anak dapat bersikap, bertindak dan berperilaku yang baik maka pendidikan iman telah dilakukan dengan benar 4. Pola asuh yang saya gunakan adalah dengan mendisiplinkan anak biasa anak-anak bangun jam 5 pagi setelah itu kami doa pagi dan mereka mengerjakan pekerjaan rumah dan berangkat ke sekolah	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Sudah berjalan 2. Menurut saya lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak karena anak-anak ini cenderung mengikuti apa yang dilakukan teman sehingga pentingnya fungsi kontrol orang tua.	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, saya biasa mengajarkan anak untuk berdoa yang benar dan juga memutarkan lagu sekami dan juga pembacaan firman Tuhan 2. Sudah, selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	1. saya berpikir bahwa ketika orang tua telah melakukan pendidikan iman di dalam keluarga seperti berdoa dan memiliki waktu luang untuk berbicara dengan anak. 2. Tentu saja orang tua 3. Ketika anak mampu untuk menghargai dan mengatakan hal-hal yang baik 4. Dalam keluarga Kami selalu punya waktu untuk berdoa yakni jam 7 malam saat semua pekerjaan telah selesai maka saya mengajak anak untuk berdoa selain itu juga saya mendisiplinkan anak-anak dengan pekerjaan rumah yang sesuai dengan umur mereka	Informan 5 Ibu W.A (Rabu 01/05/2024 Pukul 16:00-17:00)
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Sudah berjalan 2. kepribadian anak yakni suka membantah dan tidak mau mendengarkan orang tua saat berbicara sudah tau anak-anak zaman sekarang susah sekali kalau di nasehati mereka anggap diri sudah besar jadi tau mana yang baik padahal apa yang mereka pikir tuh berbanding terbalik sekali	

			kemudian dari lingkungan yakni lingkungan bermain yang kurang mendukung seperti anak-anak yang suka bertengkar dan suka memaki anak-anak pulang kaget sudah tau maki padahal di rumah tidak pernah ada yang maki atau pukul.	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah, saya membacakan anak cerita santo santa, membaca dan merenungkan firman Tuhan, dan anak-anak paling suka menonton Animasi tokoh iman mereka juga senang menyanyi lagu-lagu sekami sehingga setiap sore saya memutarakan lagu-lagu sekami 2. Sudah, saya selalu mendampingi anak dalam kegiatan rohani seperti sekami dan kegiatan rohani lainnya karena ini sangat penting bagi perkembangan iman dan juga sebagai satu komunitas anak harus mengenal anggota gereja yang lain.	

b. Wawancara 10 Tahun kebawah

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	1. Pendidikan iman itu adalah ketika orang tua mereka beri pendidikan iman melalui doa pokok maka orang tua sudah tanggung jawab penuh karena anak-anak sudah tau berdoa dan dekat dengan Tuhan 2. Ya saya pikir itu tugas guru agama dan pembina sekami karena jujur saya tidak mengerti dengan pendidikan iman anak 3. Ketika anak rajin pergi ke gereja dan buat hal baik maka mereka punya pendidikan iman tuh sudah berjalan 4. Saya selalu suruh adik-adik ini mereka tau kerja pekerjaan rumah biasa kalau mereka tidak kerja tuh nanti saya berikan hukuman supaya mereka dislipin terus saya juga biasa suruh mereka doa sebelum tidur.	Informan 6 Bpk R.I (Selasa 30/04/2024 Pukul 17:30-18:00)
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan 2. Bapa terlalu sibuk kerja pulang sudah malam jadi sampai rumah langsung tidur tidak pikir lagi itu adik-adik mereka karena terlalu capek habis itu juga bapa tidak mengerti tentang Tuhan jadi biasa bapa Cuma suruh sembayang saja	

3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tapi belum jalan baik paling Cuma suruh doa saja dan suruh mereka pergi ke gereja 2. Belum terlibat biasa adik-adik mereka pergi sendiri atau biasa ikut dengan mereka punya teman-teman	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	1. Yang saya pahami ketika orang tua telah mendampingi anak untuk berdoa maka mereka sudah bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada anak . 2. Guru agama dan pembina Sekami 3. Ketika anak mampu untuk berbicara bertindak dan bersikap yang baik 4. Saya meminta mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah tidak lupa juga menyuruh mereka untuk berdoa	Informan 7 Ibu Y.G(selasa 30/04/2024 Pukul 18:00-18:30)

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Saat ini Belum berjalan 2. Karena pekerjaan saya terlalu sibuk mencari nafkah untuk keluarga dan mengabaikan anak selain itu juga karena saya tidak punya pengetahuan iman yang baik sehingga hal ini menyulitkan saya	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tapi belum berjalan dengan baik biasa saya mengajak untuk berdoa 2. Belum terlibat dan saya menyadari bahwa saya belum mendampingi anak-anak	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak?	1. Saat orang tua telah mengajarkan anak dan membina anak melalui doa ,supaya mereka mengenal Tuhan 2. Pembina sekami dan guru agama	Informan 8 Bpk Y.T (kamis/02/05/2024 pukul 15:00-16:00)

		3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	3. Saat anak mampu untuk bersikap bertindak dan berperilaku baik dimanapun mereka berada 4. Saya meminta mereka untuk melakukan pekerjaan rumah supaya mereka disiplin selain itu juga meminta mereka untuk selalu berdoa	
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Belum berjalan 2. karena faktor pekerjaan saya terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga sering mengabaikan mereka kadang saya pulang mereka sudah tidur jadi jarang bicara dan juga karena pengetahuan iman yang minim saya jujur saja tidak begitu mengerti tentang ajaran iman	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum berjalan dengan baik 2. Belum terlibat dan juga belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja.	

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang ibu pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak? 2. Menurut Pemahaman ibu siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman ibu indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang ibu gunakan dalam mendidik anak?	1. Dengan mengajak anak untuk doa 2. Guru agama dan pembina sekami 3. Perilaku dan juga sikap anak yang baik maka pendidikan iman anak sudah dapat dikatakan baik 4. Dengan ajak mereka doa dan mengerjakan pekerjaan rumah	Informan 9 Ibu K.K (sabtu/04/05/2024 pukul 16:00-17:00)
2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Saya belum melakukannya di rumah 2. karena faktor pekerjaan sehingga tidak dapat lihat anak-anak dan pengetahuan iman yang minim sehingga saya sulit untuk kasih ajar anak-anak	

3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah ibu telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah ibu telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sudah tetapi belum maksimal, biasa saya kasih tau anak-anak untuk pergi ke gereja dan juga saya biasa suruh untuk mereka doa 2. Belum pernah terlibat. Anak-anak biasa pergi sendiri	
---	---	--	---	--

NO	PERTANYAAN	ITEM	JAWABAN	IDENTITAS INFORMAN
1.	Bagaimana pemahaman orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman Anak?	1. Apa yang bapak pahami tentang Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan iman kepada Anak 2. Menurut Pemahaman bapak siapa yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak? 3. Menurut Pemahaman bapak indikator apa yang dapat menentukan pendidikan iman telah dilaksanakan dengan benar? 4. Bagaimana pola asuh yang bapak gunakan dalam mendidik anak?	1. Saat orang tua dapat menuntun anak supaya dekat dengan Tuhan Yesus 2. Saya pikir Guru agama dan pembina sekami 3. Saat anak sudah dapat berbicara dan bersikap baik dimana anak-anak berada . 4. Biasa saya suruh mama dia untuk dampingi adik berdoa habis itu saya ajarkan pekerjaan rumah supaya dorang dislipin saya juga biasa periksa anak-anak punya Tugas sekolah	Informan 10 Bpk N.N (Senin/06/05/2024 pukul 16:00-17:00)

2.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah di dalam keluarga pendidikan iman telah berjalan dengan baik? 2. Apa saja faktor penghambat dalam proses pendidikan iman anak?	1. Saya jujur saja belum berjalan 2. karena faktor pekerjaan saya yang sangat amat padat dan pengetahuan iman yang minim sehingga saya rasa belum mampu untuk urus anak-anak apa lagi untuk ajarkan mereka tentang Tuhan	
3	Upaya-upaya apa saja yang sudah dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak?	1. Apakah bapak telah melakukan pendampingan iman anak di rumah? 2. Apakah bapak telah mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja?	1. Sejauh ini sudah tapi belum berjalan dengan baik sepenuhnya 2. Saya Belum pernah terlibat dan belum mendampingi anak dalam kegiatan rohani di gereja. Karena alasan saya tidak memiliki waktu mengingat kesibukan saya yang padat	